

**ETNOBOTANI UPACARA KASADA MASYARAKAT
TENGGER, DI DESA NGADAS, KECAMATAN
PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

oleh:
NINDYA HELVY PRAMITA
0810913043



JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2012

**ETNOBOTANI UPACARA KASADA MASYARAKAT
TENGGER, DI DESA NGADAS, KECAMATAN
PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG**

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sains dalam bidang Biologi

oleh:
NINDYA HELVY PRAMITA
0810913043



JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2012

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**ETNOBOTANI UPACARA KASADA MASYARAKAT
TENGGER DI DESA NGADAS, KECAMATAN
PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG**

Oleh:

NINDYA HELVY PRAMITA

0810913043

Setelah dipertahankan di depan Majelis Penguji pada tanggal 9 Juli
2012 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains dalam bidang Biologi

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Serafinah Indriyani, M.Si

NIP. 19630909-1988022-001

Luchman Hakim, S.Si,MAgr.Sc.PhD

NIP. 19710808-19980-2-1-001

Mengetahui

Ketua Jurusan Biologi

Fakultas MIPA Universitas Brawijaya

Widodo, S.Si., M.Si., Ph.D.Med.Sc.

NIP. 19730811-200003-1-002

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nindya Helvy Pramita

NIM : 0810913043

Jurusan : Biologi

Penulis tugas Akhir berjudul :

Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger Di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tugas akhir ini adalah benar-benar karya saya sendiri, dan bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Karya-karya yang tercantum dalam Daftar Pustaka TA ini semata-mata digunakan sebagai acuan/referensi.
2. Apabila kemudian hari diketahui bahwa TA saya ini merupakan hasil plagiat, maa saya bersedia menanggung akibat hukun dari keadaan tersebut.

Malang, 8 Juni 2012
Yang menyatakan

(Nindya Helvy P.)
NIM 0810913043

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi ini tidak dipublikasikan namun terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis. Daftar pustaka diperkenankan untuk dicatat, tetapi pengutipannya hanya dapat dilakukan dengan seijin penulis dan harus disertai kebiasaan ilmiah untuk menyebutkannya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, yang tak terkira, sholawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW dan seluruh umatnya yang senantiasa istiqomah sampai akhir jaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu "*kalianlah inspirasiku*" dan seluruh keluarga besar atas doa yang tulus, dukungan bantuan moral, spiritual dan materiil, serta kasih sayang dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini .
2. Ibu Serafinah Indriyani dan Bapak Luchman Hakim atas bimbingan, arahan, motivasi, petunjuk dan waktu yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Rodliyati Azrianingsih dan Bapak Brian Rahardi selaku dosen penguji yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Seluruh masyarakat desa Ngadas yang sangat berjasa kepada penulis selama pengambilan data di lapang.
5. Revy D.C atas doa, dukungan, motivasi, dan fasilitator dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-teman serta semua pihak yang yang belum disebutkan yang telah membantu, mendukung, dan memotivasi penulis.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dan masyarakat sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) untuk bersama-sama bekerjasama dalam mempertahankan kearifan lokal budayanya serta senantiasa melakukan pengelolaan kawasan konservasi. Penulis menyadari karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik akan penulis terima dengan tangan terbuka. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan berguna bagi seluruh lapisan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup kita di masa kini, dan masa akan datang.

Malang, Juni 2012

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Definisi Etnobotani	5
2.2 Kajian Etnobotani di Indonesia	7
2.3 Definisi <i>Indegenous Knowledge</i> (IK) Masyarakat Tengger	7
2.4 Pentingnya <i>Indegenous Knowledge</i> (IK)	9
2.5 Karakteristik Masyarakat Tengger	9
2.6 Persepsi Masyarakat Tengger terhadap Upacara Adat .. 11	
2.7 Upacara Kasada	12
BAB III METODOLOGI	15
3.1 Waktu dan Tempat	15
3.2 Studi Area Penelitian	15
3.3 Studi Pendahuluan	17
3.4 Pengumpulan Data	17
3.4.1 Teknik survei	18
3.4.2 Partisipasi	18
3.4.3 Observasi	18
3.4.4 Inventarisasi	18

3.4.5 Responden	19
3.4.6 Persepsi masyarakat	19
3.5 Analisis Data	20
3.5.1 Analisis persepsi masyarakat	20
3.5.2 Analisis pemanfaatan tumbuhan	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Masyarakat Desa Ngadas	22
4.2 Pengujian Validitas dan Reabilitas Kuisisioner	24
4.3 Persepsi Masyarakat Tengger terhadap Upacara Kasada	25
4.4 Tradisi Upacara Kasada dalam Kehidupan Masyarakat Tengger	28
4.5 Tanaman yang digunakan untuk upacara Kasada	30
4.5.1 Makna dari tanaman yang digunakan untuk upacara Kasada	33
4.5.2 Ritual pelaksanaan upacara Kasada	35
4.6 Kepentingan Tumbuhan untuk Upacara Kasada Berdasarkan Nilai Informan Konsensus (<i>Fidelity Level</i>)	39
4.7 Bagian Tumbuhan yang Digunakan Untuk Upacara	41
4.8 Pengelolaan Kawasan Konservasi oleh Masyarakat Tengger	44
BAB V PENUTUP	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Inventarisasi tumbuhan	19
Tabel 3.2 Skala Likert	20
Tabel 4.1 Nilai validitas data.....	24
Tabel 4.2 Nilai reabilitas data	25
Tabel 4.3 Hasil perhitungan persepsi masyarakat	25
Tabel 4.4 Keterangan jenis pertanyaan	27
Tabel 4.5 Bagian tumbuhan yang digunakan untuk upacara	34
Tabel 4.6 Nilai <i>Fidelity Level</i>	39
Tabel 4.7 Bagian tumbuhan yang digunakan masyarakat Tengger untuk keperluan upacara Kasada	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2 Peta Jawa Timur	16
Gambar 3.2 Peta lokasi desa Ngadas	16
Gambar 4.1 Pengelolaan tanah di Desa Ngadas	23
Gambar 4.2 Pemukiman di Ngadas	23
Gambar 4.3 Persepsi masyarakat Tengger terhadap upacara Kasada	27
Gambar 4.4 Ongkek	31
Gambar 4.5 Sesaji pelengkap ongkek	32
Gambar 4.6 Dukun membakar kemenyan untuk sesaji yang akan dilabuh	36
Gambar 4.7 Masyarakat telah bersiap untuk mengambil sesajen yang dilabuh ke kawah	38
Gambar 4.8 Bagian tumbuhan yang digunakan upacara	42
Gambar 4.9 Edelweiss (<i>Anaphalis longifolia</i>)	43
Gambar 4.10 Putihan (<i>Buddleja asiatica</i>)	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji validitas dan reabilitas data kuisisioner	53
Lampiran 2 Kuisisioner persepsi masyarakat terhadap upacara Kasada	55
Lampiran 3 Inventarisasi tumbuhan	58
Lampiran 4 Nama ilmiah tanaman dan familianya	62
Lampiran 5 Ketersediaan tanaman di alam serta cara mendapatkannya	63



ETNOBOTANI UPACARA KASADA MASYARAKAT TENGER, DI DESA NGADAS, KECAMATAN PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG

Nindya Helvy Pramita, Serafinah Indriyani, Luchman Hakim
Jurusan Biologi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat, mengetahui jenis-jenis tanaman yang digunakan untuk upacara Kasada serta mengetahui peran serta masyarakat Tengger di Desa Ngadas dalam mengkonservasi tanaman yang digunakan upacara Kasada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, observasi dan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan 50 responden. Analisis penggunaan tumbuhan dengan menggunakan rumus indeks konsensus/*fidelity level*. Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi masyarakat sangat tinggi terhadap pelaksanaan upacara Kasada serta penyerahan hasil bumi. Tanaman yang digunakan untuk upacara Kasada meliputi 16 jenis tanaman. Nilai penggunaan tanaman tertinggi adalah edelweis (*Anaphalis longifolia*) 96%, padi (*Oryza sativa*) 94%, kentang (*Solanum tuberosum*) 90%, bawang prei (*Allium fistulosum*) 86%, putihan (*Buddleja asiatica*) 84%, kubis (*Brassica oleraceae*) 80%, anting-anting (*Fuchsia magellanica*) 78%, pisang raja (*Musa paradisiaca*) 74%, telotok (*Curculigo latifolia*) 70%, kenikir/gumitir (*Cosmos caudatus*) 68%, pinang (*Areca catechu*) dan beringin (*Ficus benjamina*) 46%, danglu (*Engelhardia spicata*) 40%, janur daun kelapa (*Cocos nucifera*) 30%, sirih (*Piper betle*) 28%, dan jagung (*Zea mays*) 24%. Upaya konservasi keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh masyarakat Tengger telah berkembang sejak lama, khususnya pada masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal. Konservasi dilakukan dengan menanam flora tersebut di ladang, pekarangan dan jalan-jalan sekitar desa. Konsep pengelolannya mengacu pada pemanfaatan berkelanjutan untuk memperoleh dinamika ekosistem yang selaras dan seimbang bagi kehidupan masyarakat Tengger.

Kata kunci: Desa Ngadas, indek konsensus, konservasi, upacara Kasada

ETHNOBOTANY OF KASADA CEREMONY IN TENGGER COMMUNITY, NGADAS VILLAGE, PONCOKUSUMO, MALANG

Nindya Helvy Pramita, Serafinah Indriyani, Luchman Hakim
Biology Department, Faculty of Mathematics and Natural Sciences
Brawijaya University

ABSTRACT

The aims of the study were to know the public perception, describe the types of plants used for ceremonies, and determine participation of Tengger community in Ngadas to conserve plants which was used in Kasada ceremony. The method consist of survey, observation and semi-structured interviews with 50 respondents. The plants was analyzed by using index of consensus / fidelity level. Result of the studies shows that public perception in Kasada ceremony and suffering of agricultural products were high. Plants used for ceremonial of Kasada includes 16 species of plants. The highest value of fidelity level is the edelweiss (*Anaphalis longifolia*) with a value of 96%. It is followed by rice (*Oryza sativa*), potato (*Solanum tuberosum*) 90%, onion (*Allium fistulosum*) 86%, putihan (*Buddleja asiatica*) 84%, cabbage (*Brassica oleraceae*) 80%, anting-anting (*Fuchsia magellanica*) 78%, banana (*Musa paradisiaca*) 74%, telotok (*Curculigo latifolia*) 70%, cosmos/gumitir (*Cosmos caudatus*) 68%, areca (*Areca catechu*), beringin (*Ficus benjamina*) 46%, danglu (*Engelhardia spicata*) 40%, coconut leaves (*Cocos nucifera*) 30%, sirih (*Piper betle*) and maize (*Zea mays*) 24%. Biodiversity conservation efforts undertaken by the Tengger community has been growing for a long time, especially in communities that have local knowledge. Conservation is carried out by planting flora in fields, yards and roads around the village. Such management refers to the concept of sustainable use of ecosystem dynamics to obtain harmony and balance of people's lives Tengger.

Key words: Ngadas, index of consensus, conservation, Kasada ceremony

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki kekhasan berupa fenomena alam yang unik yaitu kaldera di dalam kaldera. Keberadaan TNBTS memberikan fungsi dan manfaat bagi masyarakat pada Desa *enclave* maupun Desa-Desa lainnya di sekitar kawasan. Desa *enclave* di TNBTS, Desa Ngadas, dihuni oleh masyarakat suku Tengger yang homogen dalam kehidupan ekonomi, sosial maupun budaya. Interaksi antara masyarakat dengan kawasan TNBTS tidak dapat dihindari dengan tinggalnya masyarakat dalam Desa *enclave* di dalam kawasan TNBTS (BTNBTS, 2006).

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Gobyah (2003) menyatakan bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Dengan demikian kearifan lokal (*local wisdom*) pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, Ernawi (2009) menjelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai: 1) kelembagaan dan sanksi sosial, 2) ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, 3) pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta 4) bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Masyarakat di Indonesia juga masih menjunjung tinggi suatu budaya maupun tradisi. Kebudayaan meliputi segala segi dan aspek hidup sebagai makhluk sosial. Menurut Bakker (1984), budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama

oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manusia sehingga banyak orang yang menganggapnya diwariskan secara genetis. Suku Tengger yang berada di sekitar Taman Nasional merupakan suku asli yang beragama Hindu. Masyarakat Tengger selalu melakukan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun yaitu upacara kasada yang diselenggarakan setiap tahun sekali pada bulan ke- 14 Kasada (Linda, 2009).

Seperti halnya dengan tradisi dilaksanakannya upacara kasada yang berlangsung pada masyarakat Tengger, upacara Kasada ini menggunakan berbagai jenis tumbuhan (hasil bumi) dan hewan masyarakat setempat untuk melaksanakan ritual ini. Penggunaan tanaman berkaitan dengan etnobotani yang dikaitkan dengan tradisi. Etnobotani merupakan salah satu disiplin ilmu ekologi dan merupakan prinsip-prinsip konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati dari lingkungan yang dapat dijadikan sebagai pelindung nilai budaya (Walujo, 2000). Manusia dengan lingkungannya merupakan salah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Hubungan itu akan menggambarkan tingkat pengetahuan manusia dalam memanfaatkan dan mengelola tumbuhan baik berupa tumbuhan pekarangan, kebun, ladang, atau hutan yang umumnya tidak dibudidayakan (tumbuh liar). Tumbuhan selain memberikan manfaat terhadap manusia juga memerlukan tindakan dari manusia sebagai salah satu upaya untuk pelestariannya. Secara tidak langsung manusia juga melakukan konservasi tumbuhan, tetapi hal ini tidak tersirat secara langsung, masyarakat akan terus melestarikan tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara.

Upacara Kasada diselenggarakan setiap tahun, melalui upacara tersebut masyarakat Tengger memohon panen yang berlimpah atau meminta tolak bala dan kesembuhan atas berbagai penyakit, yaitu dengan cara mempersembahkan sesaji dengan melemparkannya ke kawah gunung Bromo, sementara masyarakat Tengger lainnya harus menuruni tebing kawah untuk menangkap sesaji yang dilemparkan ke dalam kawah, sebagai perlambang berkah dari Yang Maha Kuasa (Fathur, 2010). Pola kehidupan sosial budaya masyarakat Tengger Desa Ngadas bersumber dari nilai budaya, religi dan adat-istiadat setempat yang merupakan bentuk nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya adalah kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang dan upaya

pemeliharaan lingkungan. Dengan adanya kearifan lokal yang masih relevan diaplikasikan untuk melestarikan dan menjaga keberlanjutan Desa Ngadas menjadikan Desa Ngadas menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Kebudayaan yang ada dalam suatu wilayah secara tidak langsung akan membawa masyarakat untuk senantiasa menjaga serta melestarikan budaya yang dimilikinya, sehingga penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui seberapa penting persepsi masyarakat Tengger dalam pelaksanaan upacara Kasada dan bagaimana pula pandangan masyarakat Tengger dari aspek konservasinya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Tengger di Desa Ngadas tentang adanya upacara Kasada?
2. Apa saja tumbuhan yang dipergunakan untuk upacara Kasada oleh masyarakat Ngadas?
3. Bagaimana peran serta masyarakat Ngadas dalam upaya mengkonservasi tumbuhan yang digunakan untuk upacara Kasada?

1.3 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi masyarakat Tengger di Desa Ngadas tentang adanya upacara Kasada.
2. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang dipergunakan untuk upacara Kasada oleh masyarakat Ngadas.
3. Mengetahui peran serta masyarakat Ngadas untuk mengkonservasi tumbuhan yang digunakan untuk upacara Kasada.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian kali ini antara lain adalah:

1. Melestarikan keanekaragaman jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk upacara Kasada.
2. Melestarikan budaya masyarakat Tengger tentang adanya ritual upacara Kasada yang dilakukan setiap tahun.
3. Melakukan pembangunan berkelanjutan serta memberi masukan kepada masyarakat Tengger untuk mengkonservasi tumbuhan yang dipergunakan untuk upacara Kasada dengan baik dan benar.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Etnobotani

Etnobotani berasal dari dua suku kata Yunani, *ethos* berarti bangsa dan *botany* berarti tumbuh- tumbuhan. Menurut Martin (1998) etnobotani merupakan bagian dari etnoekologi yaitu ilmu yang mempelajari kajian tentang penduduk di suatu kawasan dengan lingkungan di sekitarnya. Etnobotani itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari kajian mengenai interaksi antara manusia dengan tumbuhan. Menurut Walujo (2000), definisi lain dari etnobotani merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mendalami tentang prinsip-prinsip dan konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati dari lingkungan. Bagaimana mempelajari kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggotanya menghadapi tumbuhan dan lingkungannya, yang digunakan tidak hanya untuk keperluan ekonomi tetapi juga kepentingan spiritual dan budayanya. Pemanfaatan disini yang dimaksud adalah pemanfaatan baik sebagai bahan obat, sumber pangan dan sumber kehidupan manusia lainnya.

Pengkajian pemanfaatan tanaman oleh suatu masyarakat adat atau suku dapat dilakukan dengan pendekatan etnobotani. Purwanto (2004) menyatakan bahwa etnobotani merupakan ilmu mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suatu suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan. Pengetahuan ini berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta pemanfaatan tumbuhan tersebut.

Etnobotani mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang primitif, yang mana gagasannya telah disampaikan pada pertemuan perkumpulan arkeologi (Sukenti dkk., 2004). Etnobotani merupakan cabang ilmu yang interdisipliner, yaitu mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. Etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung. Penekanannya pada hubungan mendalam budaya manusia dengan alam nabati sekitarnya.

Etnobotani pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan bernama Harshberger pada tahun 1595. Ilmu yang diperkenalkannya ini mempelajari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan, obat-obatan, perkakas, bangunan, serta sesaji dalam upacara adat. Pengetahuan tentang keanekaragaman hayati dan pemanfaatan bertumpu pada keanekaragaman budaya dan pelestarian keanekaragaman hayati yang sering turut membantu mempererat keterpaduan dan tata nilai budaya masyarakat lokal (Darnaedi, 1998)

Sejalan dengan perkembangan keilmuan, etnobotani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh perkumpulan suku primitif dan berguna untuk mengembangkan perkumpulan tersebut. Batasan ini merupakan bantuan untuk menguraikan posisi budaya suatu etnik berdasarkan kegunaan tumbuh-tumbuhan, menggambarkan penyebarannya di masa lampau (Mason, 2005).

Menurut Martin (1998), etnobotani merupakan salah satu kajian yang bersifat multidisiplin. Terdapat empat hal yang perlu diperhatikan dalam pengkajian etnobotani yaitu:

1. Pendokumentasian pengetahuan tentang botani tradisional
2. Penilaian kuantitatif tentang penggunaan dan pengelolaan sumber daya nabati terutama tumbuhan.
3. Penilaian tentang keuntungan yang dapat diperoleh dari tumbuhan untuk kebutuhan sendiri atau tujuan komersil.
4. Pengeksplotasian untuk memaksimalkan nilai yang dapat diperoleh dari penduduk di suatu kawasan berdasarkan ilmu-ilmu ekologi dan botani.

Salah satu bentuk kebudayaan tersebut tampak dari suatu kearifan tradisional pada masyarakat peDesaan yang tetap mencoba mempertahankan kebiasaan nenek moyangnya. Kearifan tradisional yang tercermin dalam sistem pengetahuan dan teknologi lokal di berbagai daerah secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat sebagaimana tampak dari cara-cara masyarakat Tengger melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Hal ini tampak jelas dari perilaku masyarakat yang memiliki rasa hormat begitu tinggi terhadap lingkungan alam yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya. Dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam, daya adaptasi sistem pengetahuan dan

teknologi masyarakat Tengger selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan alam serta sistem distribusi dan alokasi produk-produk tersebut (Adimiharja, 2008).

2.2 Kajian Etnobotani di Indonesia

Kedudukan etnobotani saat ini di Indonesia telah mendapatkan perhatian dan porsi yang layak seperti halnya ilmu-ilmu yang lainnya di mata para pakar, terutama botani. Para ahli menyadari bahwa banyak sumber daya hayati yang telah punah sebelum para ahli sempat meneliti. Kemajuan teknologi telah menimbulkan akses terhadap lingkungan dan dampak negatif terhadap kesehatan, misalnya obat-obatan atau pewarna makanan sintetis. Hal yang terpenting adalah bagaimana pengetahuan tradisional dapat diselamatkan untuk dikaji kembali. Penelitian etnobotani di Indonesia, banyak dilakukan oleh pakar dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu kajian etnobotani terhadap beberapa etnis di Indonesia yaitu etnobotani Pandanaceae dalam kehidupan suku etnis Arfak, Irian Jaya. Seorang ahli etnobotani sebaiknya menjadi salah satu anggota dari kelompok masyarakat minoritas, yang mana para ahli dapat melakukan pelatihan botani dan antropologi, juga harus mempelajari pengetahuan tradisional dan kebudayaannya secara baik, serta manajemen dan pemanfaatan tumbuhan. Cara tersebut akan membuat ahli etnobotani bertambah baik dan bagi masyarakat yang dijadikan obyek studi, jika studi tersebut dapat menghasilkan keuntungan ekonomi dan budaya bagi masyarakat tradisional. Tujuan mempelajari etnobotani antara lain untuk memahami pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan secara lebih baik, memberi keuntungan ekonomi dan kebudayaan bagi masyarakat lokal. (Sadsoeitoebon,1999).

2.3 Definisi *Indegenous Knowledge* (IK)) Masyarakat Tengger

Menurut Honey (1999) dan Hakim *et al.* (2008 b) menjelaskan bahwa atribut yang melekat pada masyarakat lokal dan pengetahuan yang dimilikinya (IK) adalah sangat penting. IK perlu dipromosikan dan dilindungi keberadaannya karena rentan terhadap gangguan-gangguan termasuk pembangunan wisata yang tidak berkelanjutan. Masyarakat lokal dengan sejarah lamanya telah dikembangkan hubungan antara manusia dan alam dan menciptakan banyak bentuk IK. IK mengacu pada kesatuan lansekap yang sekian

lama tertutup bagi kebudayaan dan tradisi manusia (Hong *et al.*, 2007 dalam Hakim, 2008 a). Di banyak tempat, hal ini terkait dengan sistem keagamaan dan kepercayaan yang menjadi sebuah atraksi kearifan lokal yang menonjol dalam kehidupan manusia.

IK atau kearifan lokal adalah pengetahuan lokal tradisional yang unik, yang masih ada di dalam dan berkembang di seputar kelompok wanita dan pria asli tertentu pada suatu wilayah geografis tertentu. Pengembangan IK, yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk pengelolaan lingkungan alam, telah terbukti mampu menjadikan masyarakat yang mengembangkannya tetap bertahan hidup. IK juga bersifat dinamis, dan dapat beradaptasi dengan sistem pengetahuan dan teknologi dari luar yang selalu bertambah, sehingga sistem luar/modern itu dapat sepadan (*match*) dengan kondisi lokal (Gadgil *et al.*, 1993).

Pada umumnya IK berbentuk lisan (oral) dan berbasis pedesaan, belum didokumentasikan secara sistematis, namun bersifat dinamis dan berbasis pada inovasi, adaptasi, dan eksperimen (Farooque *et al.*, 2004). Pada masa kini IK menjadi kecenderungan umum masyarakat Indonesia yang telah menerima otonomi daerah sebagai pilihan politik terbaik. Membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai prestasi terbaik (Setiawan, 2008).

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Menurut Bakker (1984), dalam kebudayaan manusia mengakui alam dalam arti seluas-luasnya sebagai ruang pelengkap untuk semakin memanusiakan dirinya, yang identik dengan kebudayaan alam. Kehidupan masyarakat tradisional mempunyai interaksi yang sangat dekat dengan sumberdaya alam dan lingkungannya. Salah satunya adalah interaksi yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan. Interaksi yang ada tersebut merupakan sebuah pengalaman dari sebuah pengetahuan tradisional yang secara turun-temurun diwariskan dari para leluhur ke generasi-generasi selanjutnya serta mengembangkan pengetahuan tersebut dengan mengadaptasikannya terhadap lingkungan.

2.4 Pentingnya *Indegenous Knowledge* (IK)

Sebagaimana dipahami, dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan masyarakat tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan. Dalam pendekatan kebudayaan ini, penguatan modal sosial, seperti pranata sosial budaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup penting menjadi basis yang utama (Suhartini, 2009).

Seperti di ketahui adanya krisis ekonomi dewasa ini, masyarakat yang hidup dengan menggantungkan alam dan mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dengan kearifan lokal yang dimiliki dan dilakukan tidak begitu merasakan adanya krisis ekonomi, atau pun tidak merasa terpukul seperti halnya masyarakat yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh kehidupan modern. Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Berkembangnya kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya (Akhmar dan Syarifuddin, 2007).

2.5 Karakteristik Masyarakat Tengger

Masyarakat suku Tengger yang mendiami desa-desa di dalam *enclave* Taman Nasional masih memegang tradisi nenek moyangnya sehingga masih banyak kegiatan upacara adat dan keagamaan suku Tengger yang dilakukan oleh masyarakat hingga sekarang. Masyarakat suku Tengger umumnya memeluk agama Hindu Tengger, namun berkembang pula agama Islam, Kristen dan

Budha. Toleransi dan kerukunan yang tinggi antar pemeluk agama terlihat dari warga yang saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda dan partisipasi semua warga dalam setiap pelaksanaan kegiatan adat (BTNBTs, 2006).

Kegiatan adat suku Tengger dipimpin oleh dukun adat yang memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat. Masyarakat sangat percaya dan mau mengikuti perkataan dukun adat. Dukun adat dipilih secara turun temurun dan diangkat melalui upacara adat yang dilaksanakan di Gunung Bromo. Selain upacara pengangkatan dukun adat, berbagai upacara adat lainnya seringkali dilaksanakan di sekitar Gunung Bromo dan Laut Pasir yang berada dalam kawasan TNBTS (Tri dan Resti, 2008).

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tengger adalah bahasa Jawa dengan dialek Tengger. Ciri yang paling mencolok dari bahasa ini yaitu masih mempergunakan kata-kata di dalam bahasa Jawa kuno seperti *ingsun* (aku), *rika* (kamu), *paran* (apa). Dalam masyarakat berlaku dua salam, yaitu salam yang mendapat pengaruh Hindu yakni “*Om Swastyastu*” dan salam yang bersifat adat yakni “*Hong Ulun Basuki Langgeng*”. Ciri masyarakat Tengger lainnya adalah penggunaan sarung oleh hampir semua masyarakat mulai usia muda sampai tua, laki-laki dan perempuan. Sarung dipercaya memiliki fungsi untuk mengendalikan perilaku dan ucapan masyarakat, selain fungsinya untuk menahan udara dingin di pegunungan. Kesenian campur sari dan jaranan masih hidup dan digemari oleh masyarakat suku Tengger (Tri dan Resti, 2008).

Masyarakat suku Tengger yang tinggal di Desa Ngadas sangat menghormati dan mengeramatkan, serta memiliki ikatan emosional yang kuat dengan kawasan Gunung Bromo dan Laut Pasir Tengger, karena berkaitan dengan legenda asal muasal masyarakat Suku Tengger tersebut. Kearifan masyarakat Desa Ngadas dalam mengelola wilayahnya terbentuk dalam sikap masyarakat yang tidak akan mau menjual tanah kepada penduduk yang bukan warga Desa Ngadas. Masyarakat Tengger di Desa Ngadas juga berlaku suatu ketentuan adat. Ada suatu kearifan yang tidak disadari oleh masyarakat Desa Ngadas dalam melindungi potensi alam sekitarnya, salah satunya adalah dengan mengeramatkan sumber air Ledok yang oleh warga sekitar dianggap “*angker*” (Tri dan Resti, 2008).

2.6 Persepsi Masyarakat Tengger terhadap Upacara Adat

Setiap suku mempunyai adat istiadat tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Walaupun berbeda namun adat istiadat tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu mendidik masyarakatnya berbudi luhur, bersopan santun, kasih sayang dan berbuat baik terhadap sesama anggota masyarakatnya. Bagi masyarakat suku Tengger, mempertahankan budaya yang ada dikarenakan adanya tanggung jawab akan penghormatan terhadap leluhur serta adanya ancaman yang mengatakan bahwa bila tidak mengikuti aturan adat maka akan terkena marabahaya. Selain itu, masyarakat Tengger sangat menghormati leluhurnya sehingga masyarakat Tengger terus mempertahankan budaya yang ada. masyarakat Tengger melakukan tanggung jawab tersebut karena khawatir bila tidak terus mempertahankan budayanya maka akan terkena mara bahaya (Sukarsa, 2004).

Kebiasaan masyarakat Tengger untuk rutin melakukan aturan-aturan adat dan upacara-upacara adat menjadikan masyarakat Tengger sudah terbiasa dengan budaya yang ada. Masyarakat Tengger dikenalkan dengan budaya yang ada sejak masih dini, sehingga ada keharusan bagi masyarakat Tengger untuk terus melaksanakan budaya yang ada. Sekali saja melanggar aturan adat atau tidak melaksanakan aturan adat, maka ada perasaan yang hilang dari dirinya selain adanya ketakutan dari masyarakat Tengger akan datangnya marabahaya akibat kemarahan leluhur seperti yang dimitoskan selama ini (Capra, 2009).

Masyarakat adat mempunyai bentuk pertahanan. Bentuk pertahanan masyarakat di tiap kampung adat berbeda-beda. Bentuk pertahanan kampung adat dapat dilihat dari adanya upacara adat dan aturan-aturan adat yang membatasinya. Pandangan hidup masyarakat adat berbeda dengan masyarakat biasanya. Kehidupan masyarakat adat biasanya dilandasi dengan adanya aturan-aturan adat yang dijadikan pandangan hidupnya. Selain aturan-aturan adat yang dijadikan pandangan hidup oleh masyarakat adat, upacara adat juga menjadi salah satu bentuk atau upaya masyarakat untuk tetap mempertahankan budayanya. Upacara adat merupakan salah satu ajang bentuk rasa syukur terhadap tuhan Yang Maha Esa dan leluhurnya serta sebagai ajang silaturahmi. Selain itu juga pelaksanaan upacara adat dimaksudkan sebagai suatu bentuk pengawasan masyarakat terhadap kondisi lingkungannya. Oleh

karena itu dengan adanya upacara adat dapat dijadikan sebagai suatu motivasi masyarakat adat untuk mempertahankan kondisi lingkungannya (Correa, 2001).

2.7 Upacara Kasada

Upacara Kasada dilakukan oleh suku Tengger yang mendiami kawasan Gunung Bromo. Upacara Yadnya Kasada atau Kasodo ini merupakan ritual yang dilakukan setahun sekali untuk menghormati Gunung Brahma (Bromo) yang dianggap suci oleh penduduk suku Tengger. Upacara ini bertempat di sebuah pura yang berada di bawah kaki Gunung Bromo utara dan dilanjutkan ke puncak gunung Bromo. Upacara ini diadakan pada tengah malam hingga dini hari setiap bulan purnama sekitar tanggal 14 atau 15 di bulan Kasada (kesepuluh) menurut penanggalan Jawa (Siti, 2010).

Berdasarkan ajaran agama Hindu yang dianut, setiap tahun mereka melakukan upacara Kasada. Selain Kasada, upacara lain yaitu upacara Karo, Kapat, Kapitu, Kawulo, Kasanga. Sesaji dan mantra amat kental pengaruhnya dalam masyarakat suku keturunan Joko Seger dan Roro Anteng ini. Orang-orang suku Tengger dikenal taat dengan aturan adat juga agama dan meyakini bahwa mereka keturunan langsung dari Majapahit. Nama Tengger berasal dari legenda Roro Anteng dan Joko Seger yang diyakini sebagai asal-usul nama Tengger. Bagi suku Tengger, gunung Brahma (Bromo) dipercaya sebagai gunung suci. Setahun sekali masyarakat Tengger mengadakan upacara Kasada atau Kasada. Upacara Kasada diawali dengan pengukuhan sesepuh Tengger dan pementasan sendratari Rara Anteng-Jaka Seger di panggung terbuka Desa Ngadisari. Kemudian tepat tengah malam diadakan pelantikan dukun (sesepuh agama) dan pemberkatan umat di lautan pasir gunung Bromo.

Dukun bagi masyarakat Tengger merupakan pemimpin umat dalam bidang keagamaan dan memimpin upacara-upacara ritual. Sebelum dilantik para dukun harus lulus ujian dengan cara menghafal dan membacakan mantra-mantra. Dukun percaya bahwa mantra-mantra yang dipergunakan merupakan mantra putih bukan mantra hitam yang sifatnya merugikan. Setelah Upacara selesai, ongkek – ongkek (wadah) yang berisi sesaji dibawa dari kaki gunung Bromo menuju sisi kawah. Sesaji dilemparkan ke dalam kawah sebagai simbol pengorbanan yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Penduduk melempar sesaji berbagai macam hasil bumi dan ternak,

dan menganggapnya sebagai kaul atau terima kasih terhadap Tuhan atas hasil pertanian dan ternak yang melimpah (Fathur, 2010).

Pengaruh agama merupakan dorongan yang paling kuat dalam penyusunannya. Tidak jarang, dalam satu kejadian banyak cabang cerita yang terpapar, termasuk Kasada. Makna kata Kasada sendiri dari kata Kasada, artinya sepuluh, menyirat makna bulan kesepuluh pada kalender Tengger, waktu dilangsungkannya upacara Kasada. Kalender Tengger bukan sembarang kalender. Bukan berdasarkan rotasi bulan seperti kalender di Arab. Tidak sepaham juga dengan kalender matahari seperti yang umum dipakai penduduk dunia. Penduduk Tengger punya anutan sendiri dalam menentukan penanggalan (Linda, 2009).

Upacara Kasada dilakukan dengan melakukan pelemparan hasil bumi. Pelemparan hasil bumi yang dilakukan ketika Subuh itu bukanlah satu-satunya pelemparan. Setelah itu, ada saja yang melemparkan hasil buminya. Jumlahnya lebih sedikit daripada pelemparan yang pertama kali. Masyarakat Tengger merasa punya kewajiban pribadi yang tidak bisa diwakilkan untuk melemparkan hasil buminya. Hasil bumi yang terlibat bukan hanya sayur-sayuran dan buah-buahan, tapi juga ayam dan kambing. Bagi masyarakat Tengger sendiri, ada harapan yang muncul dari Kasada. Masyarakat Tengger berharap perlindungan, kesehatan, dan panen yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Motif yang sama dengan upacara-upacara daerah yang juga melibatkan hasil bumi (Linda, 2009).

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, upacara-upacara ritual yang berhubungan dengan daur hidup seseorang masih sangat banyak dilakukan oleh masyarakat pemangkunya. Pengaruh agama Hindu dalam masyarakat Jawa dirasakan masih sangat kental melingkupi kehidupan budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sesaji dalam setiap upacara adat dan upacara-upacara ritual yang dilakukan. Sesaji diartikan sebagai persembahan sajian dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib (Kroeber, 1952). Menurut Koentjaraningrat (1974) bahwa fungsi sesaji adalah:

1. Sebagai alat sedekah
2. Sebagai fungsi simbolik komunikasi dengan makhluk halus

Adapun maknanya untuk mempertebal keyakinan bahwa upacara ritual merupakan sarana yang mengajarkan kehidupan yang

hakiki. Jadi fungsi sesaji yang dipergunakan dalam upacara ritual ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai refleksi diri baik dari segi jasmaniah maupun segi rohaniyah.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB III METODOLOGI

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus 2011 – April 2012, pengambilan data bertempat di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Pengolahan dan analisis data dilaksanakan pada April 2012 – Mei 2012 di Laboratorium Taksonomi Tumbuhan, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Brawijaya, Malang.

3.2 Studi Area Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Ngadas merupakan daerah *enclave* (kantung) dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Hakim, 2008a), berjarak sekitar 24 kilometer dari pusat kecamatan atau sekitar 45 kilometer arah timur kota Malang. Secara geografis terletak pada koordinat $112^{\circ}53'50''$ BT – $112^{\circ}55'10''$ BT dan $07^{\circ}59'40''$ LS – $07^{\circ}58'20''$ LS (Rahman, 2008).

Keadaan topografi Desa ini adalah daerah berbukit dan terletak di bawah kaki gunung dengan ketinggian mencapai 2200 mdpl, luas area sekitar 395 hektar (Rahman, 2008). Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dengan pemeluk kepercayaan Budha Jawa sebesar 50 %, Islam 40% dan Hindu 10 %. Walaupun secara agama dan kepercayaan bersifat heterogen masyarakat Ngadas selalu hidup rukun, cinta damai, menjunjung tinggi rasa persaudaraan (kegotong royongan) dan ramah tamah (Indasari, 2004). Keelokan Desa Ngadas, bukan saja pada panorama alamnya, tetapi juga keanekaragaman adat istiadat dan budaya di dalamnya. Desa yang dihuni suku Tengger itu mampu mempertahankan budaya di tengah derasnya arus globalisasi (Hefner, 1985 ; Hefner, 1999). Berikut merupakan peta Jawa timur (Gambar 3.1), dimana di dalamnya terdapat lokasi Desa Ngadas ditunjukkan oleh Gambar 3.2.



Gambar 3.1. Peta lokasi Jawa Timur (Linda, 2009)



Gambar 3.2. Peta lokasi Desa Ngadas (Google, 2011)

Wilayah Desa Ngadas berbatasan dengan:

Sebelah Selatan	: Desa Ngadisari
Sebelah Utara	: Desa Mororejo
Sebelah Timur	: Desa Ranu Pani
Sebelah Barat	: Desa Gubug Klakah

3.3 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang lokasi penelitian. Studi pendahuluan yang dilakukan adalah melakukan perizinan, studi demografi Desa, penentuan lokasi pengamatan serta penentuan responden. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada responden untuk mengetahui validitas dan reabilitas data. Selain itu juga dipergunakan metode *interview*/wawancara semiterstruktur kepada responden untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat tentang upacara Kasada.

3.4 Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang meliputi survei terstruktur, observasi dan wawancara semi terstruktur. Penelitian survei dilakukan dengan mengambil sampel dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data pokok. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap berbagai jenis kegiatan dan keadaan di daerah penelitian seperti pada waktu pelaksanaan upacara Kasada di Poten dan dilanjutkan ke puncak Bromo, sedangkan wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) terhadap para tokoh pimpinan formal, pimpinan informal, serta responden khusus. Pengumpulan data dilakukan untuk menggali serta mendapatkan informasi dan fakta dari masyarakat setempat secara rasional dan empiris tentang jenis-jenis tanaman yang dipergunakan untuk upacara Kasada, diantaranya adalah:

- Persepsi masyarakat tentang upacara Kasada
- Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan untuk upacara Kasada
- Apa saja makna dari masing-masing tumbuhan yang digunakan untuk upacara
- Upaya masyarakat dalam mengkonservasi jenis-jenis tanaman yang dipergunakan untuk upacara Kasada.

3.4.1 Teknik survei

Untuk mendapatkan dan memperoleh kelengkapan informasi data, digunakan teknik *interview* dan kuisioner. Kuisioner yang telah disusun disampaikan melalui pertemuan kelompok maupun disampaikan secara individual. Pemerikayaan informasi selanjutnya dapat dilakukan dengan kegiatan observasi *partisipant-observer*.

3.4.2 Partisipasi

Partisipasi adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data. Untuk partisipasi ini peneliti mengikuti ritual upacara Kasada.

3.4.3 Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara terfokus, dalam pelaksanaannya kegiatan observasi ini digabungkan dengan teknik *interview*. Dalam kegiatan observasi hanya dituliskan hal apa yang dilihat, didengar dan dirasakan serta tidak menuliskan pendapat atau opini. Dengan kata lain, catatan observasi hanya berisikan deskripsi fakta tanpa opini. Dalam observasi perlu dilakukan rekoreksi, cek ulang dan *cross check* antara observer yang satu dengan observer yang lain. Upaya demikian selain mendekati bentuk nilai obyektivitas juga dihubungkan untuk mendapatkan rekaman yang utuh, tepat dan mendalam.

3.4.4 Inventarisasi

Untuk mengetahui jenis-jenis tanaman yang digunakan untuk upacara Kasada perlu dilakukan inventarisasi. Untuk melakukan inventarisasi tanaman, dilakukan metode penelitian deskriptif dengan melakukan eksplorasi untuk tanaman yang belum dikenali/diidentifikasi dan sensus untuk tanaman yang telah dikenal serta dokumentasi. Inventarisasi dilakukan dengan mendatangi langsung tempat dimana tumbuhan tersebut tumbuh kemudian melakukan wawancara kepada narasumber tentang bagian tumbuhan mana yang digunakan untuk melakukan upacara Kasada. Kemudian dilakukan dokumentasi dengan cara memotret tumbuhan tersebut. Selain itu dapat juga dilakukan dengan teknik herbarium yaitu dengan mengambil sampel tanaman yang dapat berupa daun, bunga, ataupun buah selanjutnya dilakukan identifikasi nama spesies dan

kegunaannya. Hasil dari inventarisasi tanaman dapat dituliskan pada (Tabel 3.1).

Tabel 3.1. Inventarisasi tumbuhan

No	Nama jenis	Nama lokal	Nama famili	Bagian tumbuhan yang digunakan
1				
2				

3.4.5 Responden

Dalam penelitian ini digunakan responden dari masyarakat setempat yaitu Desa Ngadas dan berjumlah 50 responden. Pengambilan responden dilakukan secara acak. Pada penelitian ini responden diambil dengan memperhatikan usia dan jenis kelamin, tetapi tidak ada batasan tingkat pendidikan. Usia diambil dibatasi dari umur 17-78 tahun, karena pada usia 17 tahun masyarakat dianggap sudah mengenal lebih dalam tentang upacara Kasada, sehingga diharapkan validitas data lebih akurat. *Key persons* adalah dukun/sesepuh Desa dan orang-orang yang dianggap mengerti tentang upacara Kasada.

3.4.6 Persepsi masyarakat

Penelitian tentang persepsi masyarakat akan pentingnya upacara adat Kasada dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan *interview* serta membagikan kuisisioner kepada responden. Untuk kegiatan *interview* perlu memahami partisipan dengan benar sehingga dapat dijadikan pemandu dalam membuat penafsiran maupun kesimpulan yang berkenaan dengan informasi yang diberikan. Kuisisioner yang disajikan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang upacara Kasada antara lain adalah: upacara Kasada, diversitas tumbuhan dan persepsi. Hasil dari kuisisioner dianalisis dengan menggunakan skala Likert (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Skala Likert

Skor	Keterangan
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat setuju

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis persepsi masyarakat

Hasil dari kuisisioner yang diperoleh menggunakan skala Likert dihitung dengan menggunakan rumus:

$$A_i = \frac{[(a.1)+(b.2)+(c.3)+(d.4)+(e.5)]}{a+b+c+d+e} \dots\dots\dots(3.1)$$

Dianalisis hasil dari kuisisioner yang meliputi jumlah jawaban kemudian dirata-rata untuk mendapatkan persepsi masyarakat. Nilai yang diperoleh digunakan untuk menginterpretasikan hasil, dengan tingkatan nilai interval sebagai berikut:

- 1 < x < 1,8 = Sangat tidak setuju
- 1,81 < x < 2,6 = Tidak setuju
- 2,61 < x < 3,4 = Kadang setuju, kadang tidak setuju (netral)
- 3,41 < x < 4,2 = Setuju
- 4,21 < x < 5 = Sangat setuju

3.5.2 Analisis pemanfaatan tumbuhan

Analisis untuk menghitung pemanfaatan tumbuhan dilakukan dengan menghitung *index consensus* (IC) atau biasa disebut *fidelity level*, indeks konsensus merupakan hasil analisis etnobotani yang menunjukkan nilai kepentingan tiap-tiap jenis tumbuhan yang berguna untuk melakukan upacara Kasada. Konsensus sebagai suatu cara pengambilan keputusan yang melibatkan banyak orang (multiperson) umumnya memakai metode perhitungan suara terbanyak (*voting*). Pengambilan data dari kuisisioner melibatkan n orang pengambil keputusan (responden) dengan m pilihan yang harus diurutkan oleh responden. Nilai dari indeks konsensus dapat diketahui dengan menggunakan persamaan:

$$FL = Ip/Iu * 100\% \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan:

- FL : Menghitung pentingnya spesies untuk sebuah alasan tertentu
- IP :Jumlah informan yang menyebutkan spesies yang dimanfaatkan
- IU : Jumlah total dari informan yang menyebutkan spesies tersebut untuk banyak penggunaan
(Hoffman, 2007)



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Masyarakat Desa Ngadas

Secara geografis Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang merupakan sebuah Desa yang letaknya cukup terpencil namun memiliki panorama alam yang sangat elok. Keadaan topografi Desa ini adalah daerah berbukit dan terletak di bawah kaki gunung dengan ketinggian mencapai 2200 mdpl, luas area sekitar 395 hektar (Rahman, 2008) dengan jumlah penduduk 1332 jiwa/365 Kepala Keluarga.

Desa Ngadas juga merupakan salah satu Desa yang diakui sebagai Desa Tengger dan seperti Desa lainnya di wilayah kabupaten, yang sangat kuat mempertahankan dan menjalankan budaya serta adat istiadat Tengger di tengah derasnya arus globalisasi, padahal masyarakatnya terkenal sangat plural dari sisi keyakinan. Ada tiga macam agama yang berkembang di Desa ini yaitu Hindu, Budha, dan Islam dengan adat Tengger yang masih melekat kuat ketiga komponen tersebut dapat hidup rukun berdampingan. Masyarakat Tengger yang sangat kuat memegang keyakinan adat istiadat sehingga mampu bertahan dari pengaruh luar. Lebih lanjut, bentuk-bentuk kearifan lokal antara lain meliputi keberadaan lansekap budaya (*cultural landscape*), pengelolaan tanah secara tradisional dan pemanfaatan sumber daya alam terkait kegiatan sosiokultural masyarakat telah nyata masih dilestarikan oleh masyarakat lokal. Beberapa lanskep budaya yang ada di desa Ngadas adalah sumber air ledok yang dikeramatkan oleh masyarakat dan digunakan untuk sumber air minum, makam mbah sidek yang di keramatkan oleh warga dan perdanyangan yang merupakan daerah yang letaknya jauh dari pemukiman.

Keberadaan bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdiri atas lansekap budaya merupakan salah satu komponen penting dalam pelestarian sumber daya alam. Sistem pengelolaan tanah di Desa Ngadas masih secara tradisional. Sistem penanaman menggunakan sistem tumpang sari. Karena kontur lahan yang cukup curam, untuk menghindari tanah longsor dan erosi maka dibuat sistem terasering dengan membuat lahan berpetak-petak yang disebut dengan bedhengan. Setelah itu tanah dicangkul dan dibolak-balik baru kemudian dapat ditanami (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 Pengelolaan tanah di Desa Ngadas

Pembatasan ladang di Desa Ngadas dengan menggunakan cemara gunung, karena selain dipakai sebagai pembatas ladang cemara gunung juga dapat digunakan untuk menahan tanah agar tidak terkena erosi. Peternakan yang ada di Desa Ngadas adalah babi dan sapi dan untuk letak kandangnya adalah jauh dari pemukiman dan ditempatkan di ladang masing-masing warga, hal ini dimaksudkan supaya bau dari kotoran ternak itu sendiri tidak mengganggu warga serta kotoran dari ternak bisa langsung dibuat pupuk. Pemukiman di Desa Ngadas diletakkan pada lahan yang relatif datar dan mengelompok (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Pemukiman Desa Ngadas

Penduduk Tengger diyakini merupakan masyarakat Jawa Kuno pada masa Kerajaan Majapahit yang terisolasi dalam waktu yang lama. Tengger penuh dengan mitologi, tradisi dan berbagai sendi kehidupan masyarakat tradisional. Secara bersama-sama, masyarakat Tengger mengikat diri sebagai masyarakat pegunungan suku Tengger (Suyono, 2009).

4.2 Pengujian Validitas dan Reabilitas Kuisisioner

Kuisisioner merupakan aspek yang penting dalam pengumpulan data. Kuisisioner yang diujikan kepada responden terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitasnya sehingga kevalidan data bisa dipertanggungjawabkan. Untuk menguji validitasnya digunakan korelasi Pearson. Berdasarkan uji yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 16 for windows sehingga diperoleh hasil seperti tabel di bawah ini (Tabel 4.1;Lampiran 1).

Tabel 4.1. Nilai validitas data

Korelasi antara	Nilai Korelasi (Pearson Coreollation)	Probabilitas Korelasi [sig.(2-tailed)]	Kesimpulan
Item no 1 dengan total	0,837	0,003	Valid
Item no 2 dengan total	0,785	0,007	Valid
Item no 3 dengan total	0,861	0,001	Valid
Iteam no 4 dengan total	0,866	0,001	Valid
Item no 5 dengan total	0,886	0,001	Valid
Item no 6 dengan total	0,900	0,000	Valid
Item no 7 dengan total	0,837	0,003	Valid

Tabel diatas merupakan korelasi kuisisioner dari item pertanyaan nomer 1 sampai item nomer 7 yang dikorelasikan dengan nilai total. Setelah kuisisioner di analisis diperoleh bahwa hasil dari kuisisioner tersebut adalah valid, hal ini ditunjukkan dengan nilai dari Probabilitas korelasi [sig.(2-tailed)] < dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Uji validitas dilakukan untuk megetahui sejauh mana ketepatan, kecermatan serta kualitas item pertanyaan di dalam kuisisioner.

Kuisisioner perlu dilakukan uji reabilitas untuk mengetahui tingkat nilai kepercayaannya. Apabila nilai reabilitas lebih besar dari

nilai yang ditentukan (0,60) maka nilai kepercayaan semakin besar. Nilai dari uji reabilitas ditunjukkan oleh tabel di bawah ini (Tabel 4.2;Lampiran 1).

Tabel 4.2 Nilai reabilitas data

Nilai reabilitas	Jumlah item pertanyaan
0,955	7

Tabel di atas menunjukkan hasil uji reabilitas yang memiliki nilai koefisien sebesar 0,955. Sesuai dengan kriteria, nilai ini sudah lebih besar dari 0,60 sehingga hasil data dari kuisisioner memiliki tingkat reabilitas yang baik dan kuisisioner dapat dipercaya.

4.3 Persepsi Masyarakat Tengger terhadap Upacara Kasada

Upacara Kasada merupakan upacara yang dilakukan pada bulan ke-14 Kasada. Bagi masyarakat Tengger, upacara ini merupakan upacara yang paling besar di antara upacara-upacara yang lain. Untuk mengetahui seberapa pentingnya upacara Kasada bagi masyarakat Tengger maka dilakukan analisis persepsi masyarakat. Hasil dari analisis butir berdasarkan skala Likert dapat dilihat pada tabel di bawah (Tabel 4.3;Lampiran 2).

Tabel 4.3 Hasil perhitungan persepsi masyarakat

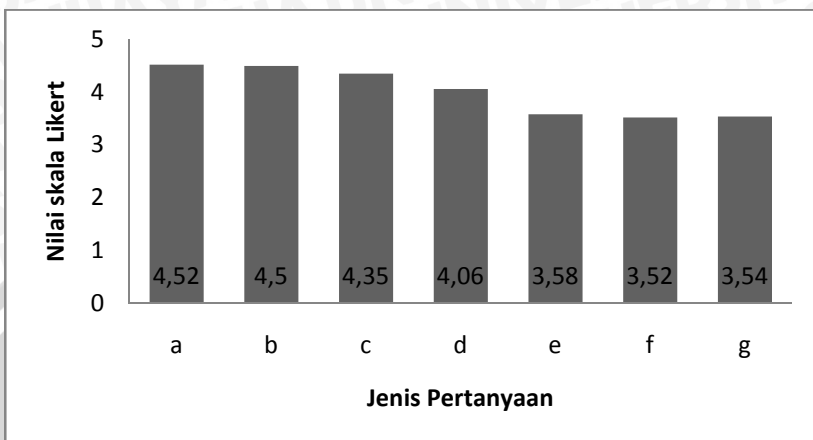
Pertanyaan ke-	Persepsi masyarakat	Umur 17-78
1	Upaya menjunjung tinggi adat dan kebudayaan	4,52 (sangat setuju)

Lanjutan

Pertanyaan ke-	Persepsi masyarakat	Umur 17-78
2	Persepsi tentang kepentingan upacara kasada	4,5 (sangat setuju)

3	Tingkat kepedulian terhadap upacara Kasada	4,34 (sangat setuju)
4	Partisipasi penyerahan hasil bumi	4,06 (setuju)
5	Pengetahuan konservasi tanaman	3,58 (setuju)
6	Ketidakkhawatiran terhadap keberlangsungan tanaman upacara	3,35 (setuju)
7	Jumlah jenis tanaman yang digunakan upacara	3,54 (banyak tanaman yang digunakan untuk upacara yaitu berjumlah 16 jenis)

Tabel di atas menunjukkan nilai dari perhitungan analisis persepsi masyarakat dengan menggunakan skala Likert. Dalam penelitian ini digunakan responden dari masyarakat setempat yaitu Desa Ngadas dan berjumlah 50 responden. Pengambilan responden dilakukan secara acak. Pada penelitian ini responden diambil dengan memperhatikan usia dan jenis kelamin, tetapi tidak ada batasan tingkat pendidikan. Usia diambil dibatasi dari umur 17-78 tahun, karena pada usia 17 tahun masyarakat dianggap sudah mengenal lebih dalam tentang upacara kasada, sehingga diharapkan validitas data lebih akurat. *Key persons* adalah dukun/sesepuh Desa dan orang-orang yang dianggap mengerti tentang upacara kasada. Secara rinci skor dapat dilihat pada grafik di bawah ini (Gambar 4.3).



Gambar 4.3. Persepsi masyarakat tengger terhadap upacara Kasada

Tabel 4.4 Keterangan jenis pertanyaan

Jenis pertanyaan	Keterangan
a	Upaya menjunjung tinggi adat dan kebudayaan
b	Persepsi tentang kepentingan upacara Kasada
c	Tingkat kepedulian terhadap upacara Kasada
d	Partisipasi penyerahan hasil bumi
e	Pengetahuan konservasi tanaman
f	Ketidakkhawatiran masyarakat terhadap keberlangsungan tanaman upacara
g	Jumlah jenis tanaman yang digunakan upacara Kasada

Berdasarkan Gambar 4.3 dan Tabel 4.4 di atas dapat diketahui nilai dari persepsi masyarakat terhadap upacara Kasada. Upacara adat merupakan salah satu ajang bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan leluhurnya serta sebagai ajang silaturahmi. Selain itu juga pelaksanaan upacara adat dimaksudkan sebagai suatu bentuk pengawasan masyarakat terhadap kondisi lingkungannya. Oleh karena itu dengan adanya upacara adat dapat dijadikan sebagai suatu motivasi masyarakat adat untuk mempertahankan kondisi lingkungannya (Correa, 2001).

Butir pertanyaan no 1 diperoleh nilai 4,52 yaitu masyarakat Desa Ngadas sangat setuju dan menjunjung tinggi adat serta kebudayaan,

kebudayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ngadas. Bagi masyarakat suku Tengger, masyarakat mempertahankan budaya yang ada dikarenakan adanya tanggung jawab masyarakat akan penghormatan terhadap leluhur serta adanya ancaman yang mengatakan bahwa bila tidak mengikuti aturan adat maka akan terkena marabahaya. Masyarakat sangat setuju terhadap pentingnya upacara Kasada dengan nilai 4,5. Tingkat kepedulian masyarakat terhadap upacara Kasada mendapatkan nilai sebesar 4,34 yaitu masyarakat sangat peduli terhadap adanya upacara Kasada. Karena upacara Kasada merupakan hajatan terbesar bagi masyarakat Tengger. Partisipasi terhadap penyerahan hasil bumi memperoleh nilai sebesar 4,06 (setuju), masyarakat Desa Ngadas sangat berpartisipasi dalam penyerahan hasil bumi karena selain digunakan sebagai simbo kaul untuk menghormati leluhurnya, larung sesaji ini juga digunakan sebagai alat untuk meminta berkah dan keselamatan. Masyarakat sangat patuh dan taat terhadap aturan yang ada di lingkungannya, dengan demikian masyarakat tidak mau melanggar upacara tersebut. Masyarakat Ngadas juga mengenal dan mengerti tentang konservasi tanaman, untuk butir pertanyaan ini memperoleh skor 3,58 (setuju).

Masyarakat Desa Ngadas sama sekali tidak mengkhawatirkan tentang keberlangsungan keberadaan tanaman yang digunakan untuk upacara karena mereka beranggapan bahwa leluhur selalu menyediakan tanaman yang digunakan untuk upacara. Untuk pertanyaan ini memperoleh skor 3,52 (setuju). Untuk jumlah jenis tanaman yang digunakan untuk upacara mendapatkan skor 3,54 (setuju jumlah jenis tanaman yang digunakan upacara banyak), berarti masyarakat setuju bahwa tanaman yang digunakan untuk upacara menggunakan banyak tanaman. Tanaman yang digunakan untuk upacara kasada ini sebanyak 16 jenis.

4.4 Tradisi Upacara Kasada dalam Kehidupan Masyarakat Tengger

Kebudayaan merupakan milik manusia, di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai atau nilai-nilai yang dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Dalam masyarakat yang masih tradisional terdapat sarana sosialisasi yang disebut dengan upacara tradisional, yaitu merupakan kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan

keselamatan bersama. Secara bersama-sama masyarakat Tengger melakukan upacara seperti yang dilakukan oleh para leluhur untuk memperoleh keselamatan bagi desa, sehingga dengan adanya upacara tersebut menjadikan jiwa kegotongroyongan masyarakat menjadi semakin kuat.

Penyelenggaraan upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya, dan kelestarian hidup dimungkinkan oleh fungsinya bagi masyarakat pendukungnya, serta sangat penting bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini disebabkan salah satu fungsi sosial dari upacara tradisional adalah sebagai penguat norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang berlaku, yang secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan warga masyarakat pendukungnya. Adanya upacara tersebut, dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat dijadikan pegangan bagi mereka untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupannya sehari-hari (Sriwardhani, 2012).

Penyelenggaraan upacara tradisional merupakan bagian dari kebudayaan, kelestarian hidupnya ditentukan oleh fungsinya bagi masyarakat pendukungnya. Salah satu fungsi sosialnya yakni sebagai penguat norma serta nilai budaya, sehingga dapat dijadikan untuk menentukan sikap dan tingkah laku pendukungnya. Di Tengger hampir tidak ada hari tanpa upacara tradisi, yang diikuti seluruh masyarakat termasuk yang bukan pemeluk agama Hindu, salah satunya adalah upacara Kasada (Sriwardhani, 2012). Upacara Kasada merupakan upacara adat yang dilaksanakan setiap tanggal 14 atau 15 pada waktu bulan purnama. Dalam upacara ini labuh merupakan upacara puncak yang mana upacara ini dipimpin oleh dukun pandhita. Ngelabuh hasil bumi serta ongkek yang berisi tanaman ritual dilaksanakan di kawah gunung Bromo dan diikuti seluruh dukun bawahannya, serta masyarakat pendukungnya. Masyarakat menyelenggarakan upacara adat sesuai dengan tradisi setempat serta sumberdaya yang ada di lingkungannya.

Kawasan Tengger dikendalikan oleh suatu ajaran, yang biasa disebut dengan *Desa kala patra* atau *Desa mawa cara* yang artinya: suasana tertib yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi Desa setempat. Kondisi yang digambarkan seperti tersebut menunjukkan bahwa adat masyarakat Tengger bersifat dinamis, di

samping disebutkan bahwa adat juga merupakan proses administrasi untuk menciptakan suatu kelayakan di dalam pergaulan hidup bermasyarakat, yang jika dilanggar akan mengakibatkan terjadinya kutukan. Dalam hal ini adat masyarakat Tengger telah menjadi pagar batin bagi masyarakat demi terpeliharanya warisan leluhur terkait hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, serta manusia dengan sang Pencipta (Sriwardhani, 2012).

Dalam upacara Kasada tersebut ada sebuah mantra yang harus dirapalkan. Mantra itu menunjukkan bahwa Kasada adalah suatu upacara peringatan terhadap perjuangan nenek moyang (cikal bakal) masyarakat Tengger, yang telah membangun dan memberikan perlindungan terhadap hidupnya. Dengan demikian upacara itu berkaitan dengan legenda cikal bakal masyarakat Tengger.

4.5 Tanaman yang digunakan untuk Upacara Kasada

Pengaruh agama Hindu dalam masyarakat Jawa dirasakan masih sangat kental melingkupi kehidupan budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sesaji dalam setiap upacara adat. Selain itu kepercayaan masyarakat adat merupakan suatu tradisi dan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan dianggap sebagai salah satu bagian dari upacara adat. Upacara Kasada menggunakan banyak jenis tanaman yang digunakan sebagai simbol kaul untuk menghormati para leluhurnya. Sesaji yang dipersembahkan dalam upacara Kasada meliputi 2 sesaji antara lain:

Sesaji perorangan yang merupakan sesaji atau persembahan yang dibawa dan dipersembahkan secara perorangan pada upacara Kasada, tidak diberi nama khusus. Di antara jenis sesaji perorangan itu ada yang berupa kemenyan, uang, kambing, ayam, dan hasil bumi lainnya seperti kentang, bawang prei, jagung dan kubis. Sesaji perorangan diserahkan menurut niat individu masing-masing. Apabila menginginkan hasil bumi yang melimpah berarti penduduk melakukan labuh sesaji hasil bumi dan apabila ingin mempunyai ternak yang banyak maka melakukan labuh ternak. Pada upacara Kasada ini bentuk sesaji yang dilabuh tidak ada ketentuan dan tidak ada batasannya.

Sesaji Desa yang dibuat oleh wong sepuh digunakan untuk mewakili Desa. Sesaji dibuat sesuai dengan kepentingan Desa. Pada

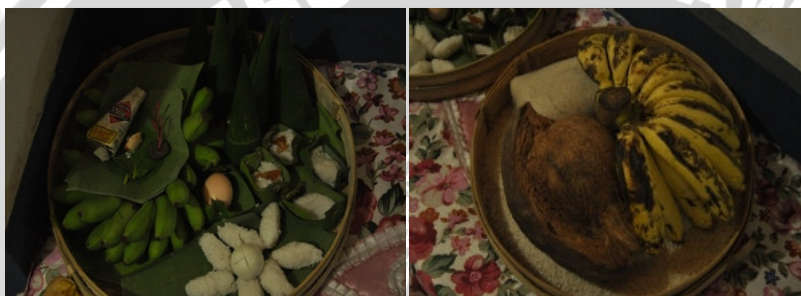
upacara tradisional Kasada, setiap Desa diwajibkan untuk membuat ongkek. Kecuali untuk Desa yang dukunnya meninggal dunia pada waktu pelaksanaan upacara Kasada maka Desa tersebut tidak diwajibkan untuk membuat ongkek. Sesaji ini dibuat untuk kepentingan Desa, yang mana sesaji ini ditempatkan pada sebuah ongkek dan dibuat oleh petugas khusus (Gambar 4.4).



Gambar 4.4. Ongkek

Ongkek adalah bambu yang dibuat membentuk suatu pikulan. Di Desa Ngadas, sesajen diletakkan pada ongkek yang dibuat dari bambu dan diatur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pikulan. Menurut masyarakat, pada jaman dahulu ongkek dibuat dari kayu sedangkan pada jaman sekarang ongkek dapat dibuat dari bambu. Ongkek inilah yang merupakan sesaji pokok, dan pembuatan ongkek ini biasanya dikerjakan oleh wong sepuh. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tanaman yang digunakan untuk keperluan upacara kasada ada 16 jenis. Bahan pokok untuk membuat ongkek ini terdiri dari bunga kenikir atau gumitir secukupnya, bunga edelweiss secukupnya, bunga danglu secukupnya, daun telotok secukupnya, daun putihan secukupnya, bunga anting-anting secukupnya, hasil bumi seperti kentang, kobis, bawang prei dan jagung, daun beringin secukupnya, daun telotok secukupnya, daun pinang secukupnya, janur, jantung pisang dua biji, buah pisang raja dua sisir. Perwujudan ongkek tersebut direncanakan dan diatur sedemikian rupa yang dalam pembuatan dan persiapannya dibantu oleh masyarakat sebagai nilai-nilai yang membangun peradaban.

Ada beberapa sesajian yang melengkapi pada saat ongek-ongkek tersebut disucikan. Sajian pertama berisi antra lain adalah jenang merah, jenang putih, sega golong, tumpeng raka, pisang serta sesajian yang di yakini sebagai tempat duduk para leluhur antara lain adalah (rokok, koin piciseta, pisang dan daun sirih) serta telur ayam jawa. Serta sesajian berikutnya berisi pisang, gula, kelapa. Sesajian-sesajian tersebut harus ada pada saat ongek disucikan karena kelengkapan sesajian merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan upacara Kasada (Gambar 4.5).



Gambar 4.5 Sesaji pelengkap ongek

Sesaji pada Gambar 4.5 di atas disusun sedemikian rupa dan untuk penempatan jenang-jenang diletakkan pada daun yang dibentuk menyerupai mangkok. Tumpeng putih melambangkan gunung kecil yang subur, kemudian sebagai simbol kekuatan, keselamatan dan untuk warna putih melambangkan kesucian. Bubur merah dan putih adalah lambang asal muasal manusia selepas dari adam dan hawa lewat perantara darah merah dan darah putih yaitu ayah dan ibu, maknanya supaya yang punya hajat diberi keselamatan. Sega golong, merupakan doa supaya rezeki melimpah. Daun pisang memiliki makna yaitu niat harus mudah dibentuk dan dimantapkan dengan keras. Telur bermakna, manusia diciptakan oleh tuhan dengan derajat yang sama, yang membedakan hanya sifat dan tingkah lakunya. Makna dari gula adalah memohon agar rezeki melimpah. Sesaji yang dipersembahkan harus lengkap, karena apabila salah satu sesaji masih kurang/tidak lengkap maka menurut kepercayaan mereka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Ongkek di Desa Ngadas dan di Desa Ngadisari memiliki perbedaan, karena ongek di buat menurut kepentingan Desa masing-masing. Untuk Desa ngadas ongek yang dilabuh berisi 16

jenis tanaman. Bahan pokok untuk membuat ongkek adalah kenikir/gumitir secukupnya, edelweiss secukupnya, bunga danglu secukupnya, daun telotok secukupnya, daun putihan secukupnya, bunga anting-anting secukupnya, daun beringin secukupnya, daun pinang secukupnya, janur secukupnya, dan pisang raja lengkap dengan ontongnya. Sedangkan untuk hasil bumi terdiri dari kentang, kobis, bawang prei dan jagung.

Sedangkan untuk Desa Ngadisari ongkek berisikan bunga kumitir atau gumitir secukupnya, bunga tanalayu secukupnya, bunga waluh secukupnya, kentang 10 biji, kobis 2 bungkul, kacang-kacangan beberapa bungkus, daun pakis secukupnya, daun beringin secukupnya, daun telotok secukupnya, daun tebu 2 pucuk, jantung pisang 2 biji, buah pare 2 biji, dan buah pisang 2 sisir (Sriwardhani, 2012).

4.5.1 Makna dari tanaman yang digunakan untuk upacara Kasada

Tanaman-tanaman yang diletakkan di ongkek untuk sesajen serta tanaman yang dilabuh ke kawah gunung Bromo memiliki beberapa makna (Komunikasi Pribadi, 2012). Tanaman-tanaman yang berada di ongkek disusun dan dihias sedemikian rupa dengan menggunakan berbagai jenis tanaman sebagai lambang perwujudan boneka yang digunakan untuk menghormati dan menyelamati para leluhurnya. Secara lengkap makna dari penggunaan tumbuhan untuk upacara Kasada ditunjukkan pada tabel dibawah ini (Tabel 4.5;Lampiran 3).

Tabel 4.5. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk Upacara

No	Nama lokal tanaman	Bagian yang digunakan	Simbol/ Makna
1	Kenikir/ gumitir	Bunga	Sebagai kepala
2	Putihan	Daun	Sebagai badan
3	Danglu	Bunga	Sebagai badan
4	Telotok	Daun	Sebagai badan
5	Anting-anting	Bunga	Sebagai badan
6	Tana layu/ Edelwis	Bunga	Sebagai kepala
7	Jagung	Tongkol buah	Perwujudan rasa terima kasih atas

			panen yang melimpah
8	Kentang	Umbi	Perwujudan rasa terimakasih atas panen yang melimpah
9	Bawang prei	Daun	Perwujudan rasa syukur dan terimakasih atas panen yang melimpah
10	Kubis	Buah	Perwujudan rasa syukur dan terimakasih atas panen yang melimpah
11	Janur dari tanaman kelapa	Daun	Sebagai pelengkap agar perwujudan ongek sempurna
12	Pisang raja	Buah dan ontongnya	Sebagai tempat duduk leluhur
13	Beringin	Daun	Sebagai kaki
14	Pinang	Daun	Manusia memiliki budi pekerti dan derajat yang tinggi

Lanjutan

No	Nama lokal tanaman	Bagian yang digunakan	Simbol/ Makna
15	Padi	Buah	Sebagai pelengkap untuk penyucian ongek
16	Sirih	Daun	Sifat rendah hati, suka memberi dan suka memuliakan orang

Pisang raja digunakan/diibaratkan sebagai tempat duduk para leluhur. Bunga kenikir, dan edelweiss digunakan sebagai kepala. Bungan edelweiss memiliki nama lain yaitu tana layu, hal ini

menggambarkan bahwa kelak manusia akan mati. Bunga danglu, anting-anting, daun putihan dan daun telotok digunakan sebagai badan. Daun beringin digunakan sebagai kaki, sedangkan jantung pisang, daun pinang, janur hanya digunakan sebagai pelengkap saja supaya perlambangan boneka tersebut sempurna. Untuk hasil bumi yang dilarung oleh masing-masing masyarakat Tengger seperti kentang, kubis, bawang prei dan jagung mempunyai makna sebagai perwujudan rasa terimakasih kepada leluhur atas melimpahnya hasil panen yang diperoleh.

Pada saat ongkek di sucikan ada sajian yang harus melengkapi adalah jenang merah, jenang putih, sega golong, tumpeng raka, itu melambangkan sebagai kekuatan. Pisang serta sesajen yang di yakini sebagai tempat duduk para leluhur antara lain adalah (rokok, koin piciseta, pisang dan daun sirih) serta telur ayam jawa. Serta sesajian berikutnya berisi pisang, gula, kelapa dan beras.

Semua tanaman yang digunakan untuk upacara di datangkan/di ambil dari Desa Ngadas, kecuali untuk janur, pinang, padi dan buah kelapa di datangkan dari Desa Gubuk klakah.

4.5.2 Ritual pelaksanaan upacara Kasada

Upacara Kasada diadakan pada tengah malam hingga dini hari setiap bulan purnama sekitar tanggal 14 atau 15 di bulan Kasada menurut penanggalan Jawa. Pada upacara Kasada ini sesajen Desa ditempatkan pada ongkek yang terlebih dahulu disucikan dengan mantra oleh dukun. Sebelum ongkek di bawa ke poten sebelumnya dilakukan upacara pelepasan ongkek terlebih dahulu. Dalam upacara pelaspasan ongkek, dukun memakai perlengkapan pemujaan berupa tempat api, tempat air (*sangku*) yang bergambar dewa-dewa, kemenyan yang dibakar, daun pisang yang digulung, dipergunakan sebagai alat untuk memercikan air, serta kue dan pisang masak yang ditempatkan di depan dukun.

Setelah melakukan pelepasan ongkek yang dilaksanakan di Desa masing-masing, selanjutnya ongkek dibawa ke Poten, yakni suatu tempat berupa altar memanjang tempat para dukun melakukan pemujaan di kaki gunung Bromo di tengah-tengah Segara Wedhi. Di tempat itu pula para dukun mulai berdatangan, masing-masing membawa sebuah ongkek yang mewakili satu Desa, sangku, perapian untuk membakar kemenyan dan sesaji berupa makanan (Gambar 4.6).



Gambar 4.6 Dukun membakar kemenyan untuk sesaji yang akan dilabuh

Upacara Kasada diawali dengan pementasan sendratari Roro Anteng dan Joko Seger di panggung terbuka Desa Ngadisari pada pukul 24.00 WIB. Ujian calon dukun dilaksanakan pada pukul 01.00 WIB yang mana ujian ini disaksikan oleh para dukun dari semua Desa di kawasan Tengger. Dukun memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat Tengger, karena para dukun inilah yang nantinya akan memimpin hajatan serta ritual-ritual yang diadakan di Tengger. Untuk menjadi seorang dukun harus melewati tahapan yang sangat panjang. Syarat untuk menjadi seorang dukun adalah harus hafal mantera, dan masa bakti seorang dukun adalah semampunya. Artinya selama yang bersangkutan masih mampu untuk memimpin ritual-ritual serta upacara yang ada maka beliau masih menjadi dukun. Ujian calon dukun ini disebut mulunan, sedangkan bentuk ujiannya adalah merapalkan mantera-mantera yang telah diajarkan oleh ketua dukun. Apabila mantera-mantera yang telah dipelajari tersebut dapat dirapalkan dengan baik dan dibenarkan para dukun yang hadir, maka calon dukun yang bersangkutan dinyatakan lulus dan berhak menjadi dukun. Dukun yang dinyatakan lulus ujian maka dipasangkan atribut selempang kain kuning. Sebaliknya bila calon dukun yang bersangkutan salah merapalkan mantera-mantera dan juga disalahkan oleh para dukun, maka calon dukun di ijin untuk mengikuti ujian lagi pada upacara tradisional Kasada pada tahun berikutnya (Sriwardhani, 2012).

Setelah selesai pelantikan dukun baru, tibalah saatnya mempersembahkan sesaji ke hadirat Hyang Maha Agung. Pada saat

ini para dukun merapalkan mantra, memercikkan air suci dan membakar kemenyan. Mestinya pada saat upacara tradisional ini semua dukun harus hadir, kecuali dukun yang sedang menghadapi pantangan hadir, misalnya jika ada seseorang yang meninggal dunia pada antara 44 hari sebelum pelaksanaan upacara Kasada. Kemudian tepat pukul 03.00 WIB upacara ngelabuh dilaksanakan, acara ini merupakan puncak dari pelaksanaan upacara Kasada. Dukun dan warga berbondong-bondong ke kawah gunung Bromo dengan membawa ongkek, hasil bumi serta ternak yang akan dilabuh. Setelah selesai pemujaan di Poten dan waktu telah mencapai putih wetan yaitu matahari sudah mulai terbit, maka saat itu pula upacara ngelabuh sesaji di kawah gunung Bromo telah selesai dilaksanakan. Setelah upacara selesai dilaksanakan oleh para dukun, maka berakhir pula upacara tradisional Kasada, yang selalu dilaksanakan setiap tahun di kawah gunung Bromo (Gambar 4.7).



Gambar 4.7 Masyarakat telah bersiap untuk mengambil sesajen yang dilabuh ke kawah

Keyakinan masyarakat Tengger, barang siapa yang mendapatkan sesajen yang telah dibacakan mantra maka mereka akan mendapatkan berkah. Sehingga banyak penduduk sekitar yang tengah bersiap di kawah untuk mengambil sesaji yang dilemparkan ke kawah. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, upacara-upacara ritual yang berhubungan dengan daur hidup seseorang masih sangat banyak dilakukan oleh masyarakat pemanggunya. Pengaruh agama Hindu dalam masyarakat Jawa dirasakan masih sangat kental melingkupi kehidupan budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan sesaji dalam setiap upacara adat dan upacara-upacara ritual yang dilakukan.

4.6 Kepentingan Tumbuhan untuk Upacara Kasada berdasarkan Nilai Informan Konsensus (*Fidelity level*)

Pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal secara turun-temurun. Pusat dari pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan. Pada masyarakat lokal, sistem pengetahuan tentang tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Dalam lingkup kehidupan sebagian besar masyarakat Tengger, ketergantungan hidup masyarakat kepada sumber daya alam yang tersedia tercermin dalam berbagai bentuk tatanan adat istiadat yang kuat. Indek konsensus atau informan konsensus digunakan untuk menghitung pemanfaatan tumbuhan dengan melibatkan banyak orang untuk mengetahui seberapa pentingnya tumbuhan yang digunakan untuk upacara Kasada. Perhitungan dengan menggunakan konsensus ini untuk mengetahui kepentingan tiap-tiap tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. *Fidelity level*

No	Jenis tumbuhan	Nilai %
1	Edelweis (<i>Anaphalis longifolia</i>)	96
2	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	94
3	Kentang (<i>Solanum tuberosum</i>)	90
4	Bawang prei (<i>Allium fistulosum</i>)	86

5	Putihan (<i>Buddleja asiatica</i>)	84
6	Kubis (<i>Brassica oleraceae</i>)	80
7	Anting-anting (<i>Fuchsia magellanica</i>)	78
8	Pisang raja (<i>Musa paradisiaca</i>)	74
9	Telotok (<i>Curculigo latifolia</i>)	70
No	Jenis tumbuhan	Nilai %
10	Kenikir (<i>Cosmos caudatus</i>)	68
11	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	46
12	Beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	46
13	Danglu (<i>Engelhardia spicata</i>)	40
14	Janur dari tanaman kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	30
15	Sirih (<i>Piper betle</i>)	28
16	Jagung (<i>Zea mays</i>)	24

Keperluan tanaman yang telah dianalisis akan menghasilkan nilai dari *fidelity level*. Nilai penggunaan tanaman tertinggi adalah edelweis (*Anaphalis longifolia*) dengan nilai sebesar 96%, masyarakat menganggap bahwa tumbuhan ini sangat penting penggunaannya untuk keperluan upacara. Kemudian padi (*Oryza sativa*) 94% karena selain digunakan sebagai keperluan ritual padi juga di gunakan sebagai makanan pokok masyarakat. Kentang (*Solanum tuberosum*) dengan nilai 90% karena sebagian masyarakat memiliki ladang yang ditanami kentang sehingga masyarakat menyebutkan bahwa tanaman ini penting penggunaannya dalam upacara. Penggunaan bawang prei (*Allium fistulosum*) sebesar 86%, putihan (*Buddleja asiatica*) 84%, kubis (*Brassica oleraceae*) 80%, anting-anting (*Fuchsia magellanica*) 78%, pisang raja (*Musa*

paradisiaca) 74%, telotok (*Curculigo latifolia*) 70%, kenikir/gumitir (*Cosmos caudatus*) 68%, pinang (*Areca catechu*) dan beringin (*Ficus benjamina*) 46%, danglu (*Engelhardia spicata*) 40%, janur daun kelapa (*Cocos nucifera*) 30%, sirih (*Piper betle*) 28%, dan jagung (*Zea mays*) 24%. Jagung memiliki nilai penggunaan yang rendah dalam upacara Kasada disebabkan bahwa masyarakat jarang yang menanam jagung sehingga tanaman ini tidak dianggap penting. Dahulu, jagung merupakan tanaman pokok masyarakat Tengger, tetapi saat ini tidak banyak ditanam lagi. Hal ini disebabkan karena nilai ekonominya rendah, oleh sebab itu masyarakat Tengger menggantinya dengan sayur-sayuran yang nilai ekonominya tinggi. Meskipun demikian, masih dapat dijumpai di beberapa wilayah Tengger masih menanam jagung di lahan pertaniannya. Apabila semakin tinggi nilainya maka tumbuhan ini dianggap semakin penting kegunaannya dan apabila semakin sedikit nilai *fidelity level*-nya maka tanaman dianggap tidak begitu penting dalam pelaksanaan upacara.

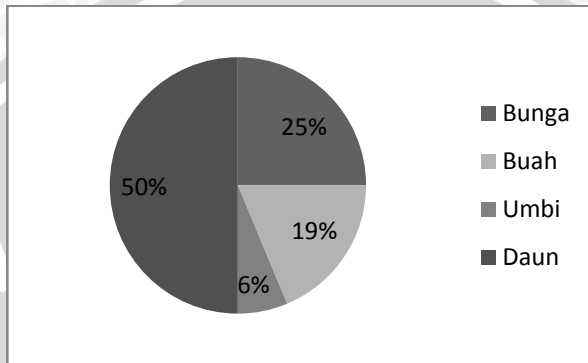
4.7 Bagian Tumbuhan yang Digunakan untuk Upacara

Upacara Kasada menggunakan berbagai macam jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sesajen, karena bagi masyarakat Tengger sesajen memiliki makna tersendiri yaitu sebagai alat komunikasi dengan leluhur supaya mendapatkan berkah. Tanaman-tanaman yang digunakan memiliki makna sebagai simbol kaul untuk menghormati leluhurnya. Tetapi tidak semua bagian tumbuhan yang digunakan untuk sesajen. Di sini menggunakan empat bagian tumbuhan yaitu bunga, buah, daun dan umbi yang nilainya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini (Tabel 4.7).

Tabel 4.7 Bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Tengger untuk keperluan upacara Kasada.

Bagian yang digunakan	Jumlah Jenis	Presentase (%)
Bunga	4	25
Buah	3	19
Umbi	1	6
Daun	8	50
Total	16	100

Tabel di atas menunjukkan persentase nilai dari tanaman yang digunakan untuk keperluan upacara Kasada. Lebih jelasnya persentase ditunjukkan oleh grafik di bawah ini (Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Bagian tumbuhan yang digunakan upacara

Gambar di atas menunjukkan bagian tanaman yang digunakan untuk upacara. Oleh karena itu, tidak semua bagian tanaman dapat digunakan sehingga hanya bagian tertentu saja yang dapat digunakan sebagai pelengkap upacara. Untuk bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun dengan nilai 50% kemudian diikuti oleh penggunaan bunga 29%, buah sebanyak 14% dan umbi sebanyak 6%. Penggunaan umbi merupakan penggunaan yang paling sedikit.

Tanaman-tanaman yang digunakan untuk upacara Kasada sudah tersedia di alam sehingga masyarakat tinggal mengambilnya saja dari hutan, pekarangan rumah, ladang, bahkan di sekitaran jalan Desa Ngadas banyak ditemui tanaman-tanaman yang digunakan untuk keperluan ritual/upacara. Pengambilan tanaman tidaklah banyak, tanaman yang diambil hanya secukupnya saja atau dapat dikatakan hanya sedikit. Secara tidak langsung masyarakat Tengger telah melakukan konservasi dengan menanam tanaman tersebut disekitar ladang. Tanaman-tanaman tersebut jumlahnya sangat melimpah di alam, hanya beberapa tanaman saja yang jumlahnya terbatas. Edelweiss dan putihan merupakan jenis tanaman yang jumlahnya terbatas di alam (Gambar 4.9 ; Gambar 4.10 ; Lampiran 4 dan 5).



Gambar 4.9. Edelweiss (*Anaphalis longifolia*)



Gambar 4.10. Putihan (*Buddleja asiatica*)

Putihan merupakan tanaman dengan habitus semak, tanaman ini mempunyai ciri khas batang bagian bawah agak berwarna kemerahan sedangkan daun bagian atas berwarna keputih-putihan. Menurut masyarakat sekitar tanaman putihan ini sudah mulai terbatas jumlahnya. Menurut masyarakat Tengger, tanaman yang terbatas jumlahnya pengambilannya hanyalah sedikit dan seperlunya saja. Sebagian besar masyarakat tidak memiliki rasa kekhawatiran terhadap keberlangsungan tanaman dan masyarakat Tengger tidak merasa khawatir apabila tanaman tersebut punah, karena masyarakat Tengger meyakini bahwa leluhur pasti menyediakan tanaman yang digunakan untuk keperluan upacara.

4.8 Pengelolaan Kawasan Konservasi oleh Masyarakat Tengger

Kawasan konservasi ditetapkan sebagai suatu cara terpenting untuk menjamin agar suatu sumberdaya alam dapat dilindungi untuk memenuhi kebutuhan manusia di masa sekarang dan di masa yang akan datang melalui pelestarian. Konsep pelestarian yang dianut sebenarnya merupakan pemeliharaan dan pemanfaatan, yang keduanya harus berjalan beriringan secara seimbang. Konsep ini merupakan gabungan antara dua prinsip, yang pertama adalah kebutuhan untuk merencanakan pengelolaan sumberdaya berdasarkan data dasar inventarisasi yang akurat serta kebutuhan melakukan tindakan perlindungan untuk menjamin agar sumberdaya tidak habis (MacKinnon *et al.*, 1986).

Paradigma lama pengelolaan kawasan selalu memisahkan penduduk sekitar kawasan dengan kawasan konservasi atau kawasan yang dilindungi. Kawasan diperlakukan sebagai pulau yang terpisah yang tidak boleh disentuh sama sekali. Perbedaan cara pandang tersebut terkesan menimbulkan dikotomi. Para konservasionis memandang kawasan konservasi sebagai ekosistem yang harus dijaga keutuhan fisik dan kelestarian sumberdaya alam hayatnya semata-mata untuk menjaga keaslian dan keutuhannya sehingga akses masyarakat sekitar kawasan pada pemanfaatan harus ditutup sama sekali karena akan berdampak kerusakan. Para ekonom, memandang kawasan dengan segala potensi sumberdaya alamnya merupakan aset ekonomi yang dapat memberikan manfaat ekonomi atau kesejahteraan apabila dieksploitasi atau dimanfaatkan secara langsung sehingga perlu dimanfaatkan seluas-luasnya dengan dukungan manusia dan teknologi (Darusman dan Widada, 2004).

Upaya konservasi keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh masyarakat Tengger sesungguhnya telah berkembang sejak lama, khususnya pada masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal ini telah berkembang di dalam suatu komunitas masyarakat selama berabad-abad yang telah diadaptasikan dengan budaya dan lingkungan setempat serta bersifat dinamis dan berubah-ubah. Dalam konteks konservasi sumberdaya hutan, pengetahuan lokal terkait dengan upaya masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumberdaya hutan secara lestari.

Demikian juga dengan kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang merupakan kawasan konservasi,

penduduk di kawasan ini betul-betul sangat menjaga alamnya. Di sini dapat terlihat dengan banyaknya penduduk yang sangat menjaga kelestarian alamnya dengan menghargai dan mempertahankan flora-flora yang ada di dalam kawasan tersebut khususnya flora yang digunakan untuk keperluan ritual/upacara dengan menanam flora tersebut di ladang, pekarangan dan jalan-jalan sekitar Desa. Dapat diketahui juga bahwa di kawasan ini masih banyak terdapat flora-flora langka yang menarik dan endemik. Sistem pengetahuan masyarakat Tengger meliputi pengelolaan sumber daya hayati dan perannya bagi kehidupannya. Konsep pengelolaannya mengacu pada pemanfaatan berkelanjutan untuk memperoleh dinamika ekosistem yang selaras dan seimbang bagi kehidupan masyarakat Tengger.

Keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi sebenarnya bergantung pada dukungan dan penghargaan masyarakat sekitarnya. Pemisahan masyarakat sekitar terhadap kawasan dalam cara pengelolaan hampir selalu dapat dipastikan kegagalan pengelolaannya, penduduk setempat akan menggagalkan pelestarian. Akan terjadi konflik sosial antara masyarakat sekitar hutan dan pemerintah yang berdasarkan sistem hukum dan perundang-undangan memiliki otoritas untuk mengelola hutan. Bila pelestarian bermanfaat bagi masyarakat sekitar maka masyarakat akan mau bekerja sama dengan pengelola dalam rangka pelestarian. Bentuk manfaat bagi masyarakat yaitu pemanfaatan terbatas pada sumberdaya tertentu, hak tradisional dan kebiasaan budaya, preferensi khusus untuk memperoleh pekerjaan dan pelayanan sosial dalam batas-batas yang masih dapat ditoleransi fungsi perlindungan kawasannya (MacKinnon *et al.*, 1986).

Pada masyarakat lokal, sistem pengetahuan tentang tumbuhan merupakan pengetahuan dasar yang amat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Dalam lingkup kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia, ketergantungan hidup masyarakat kepada sumber daya alam yang tersedia tercermin dalam berbagai bentuk tatanan adat istiadat yang kuat. Secara tradisional, masyarakat memiliki kearifan lokal yang merupakan potensi dan kekuatan dalam pengelolaan suatu kawasan hutan. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan mereka yang diiringi dengan eksistensi hutan selama beratus-ratus tahun yang merupakan suatu bukti peradaban dan potensi dalam pelestarian hutan (Nopandry, 2007)

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Desa Ngadas merupakan salah satu Desa yang didiami oleh suku Tengger asli yang sangat kuat mempertahankan dan menjalankan budaya serta adat istiadat Tengger di tengah derasnya arus globalisasi. Berdasarkan analisis persepsi masyarakat dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Ngadas sangat setuju dan menjunjung tinggi adat serta kebudayaan dengan nilai 4,52. Masyarakat sangat setuju terhadap pentingnya upacara Kasada dengan nilai 4,5. Tingkat kepedulian masyarakat terhadap upacara Kasada mendapatkan nilai sebesar 4,34 yaitu masyarakat sangat peduli terhadap adanya upacara Kasada. Partisipasi terhadap penyerahan hasil bumi memperoleh nilai sebesar 4,06 (setuju). Masyarakat juga mengenal dan mengerti tentang konservasi tanaman, untuk butir pertanyaan ini memperoleh skor 3,58 (setuju). Masyarakat sama sekali tidak mengkhawatirkan tentang keberlangsungan keberadaan tanaman yang digunakan untuk upacara karena masyarakat Tengger beranggapan bahwa leluhur selalu menyediakan tanaman yang digunakan untuk upacara. Untuk pertanyaan ini memperoleh skor 3,52 (setuju). Untuk jumlah jenis tanaman yang digunakan untuk upacara mendapatkan skor 3,54 (banyak).

Tanaman yang digunakan untuk upacara kasada meliputi 16 jenis yaitu bawang prei (*Allium fistulosum*), padi (*Oryza sativa*), sirih (*Piper betle*), kubis (*Brassica oleraceae*), kentang (*Solanum tuberosum*), jagung (*Zea mays*), telotok (*Curculigo latifolia*), pinang (*Areca catechu*), pisang (*Musa paradisiaca*), janur dari tanaman kelapa (*Cocos nucifera*), kenikir (*Cosmos caudatus*), putihan (*Buddleja asiatica*), danglu (*Engelhardia spicata*), edelweis (*Anaphalis longifolia*), anting-anting (*Fuchsia magellanica*) dan beringin (*Ficus benjamina*).

Upaya konservasi keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh masyarakat Tengger sesungguhnya telah berkembang sejak lama, khususnya pada masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal. Dalam konteks konservasi sumberdaya hutan, pengetahuan lokal terkait dengan upaya masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumberdaya hutan secara lestari. Konservasi dilakukan dengan

menanam flora tersebut di ladang, pekarangan dan jalan-jalan sekitar Desa. Konsep pengelolaannya mengacu pada pemanfaatan berkelanjutan untuk memperoleh dinamika ekosistem yang selaras dan seimbang bagi kehidupan masyarakat Tengger.

5.2 Saran

Etnobotani mempelajari suatu kelompok masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan dan lingkungannya, yang digunakan tidak hanya untuk keperluan ekonomi tetapi juga kepentingan spiritual dan budayanya, sehingga disarankan kepada penelitian selanjutnya agar mengupas lebih dalam tentang etnobotani masyarakat Tengger yang terkait dengan upacara Kasada dalam konteks empat wilayah tengger yaitu Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, serta Lumajang sehingga dapat diketahui serta dibandingkan perbedaan tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara Kasada.



DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV. Indra Prahasta bersama Pusat Kajian LBPB.
- Akhmar, A.M. dan Syarifuddin, 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RIDan Masagena Press, Makasar
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* . Kanisius. Jakarta
- [BTN BTS] Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. 2006. Rencana Karya Lima Tahun III Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Malang: BTN BTS.
- Capra, F. 2009. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*(penerjemah : M. Thoyibi., dari *The Turning Point: Science, Society and The Rising Culture*). Yogyakarta: Jejak.
- Correa, C. M., 2001. *Traditional Knowledge and Intellectual Property Right“Issues and Surrounding The Protection of Traditional Knowledge”*. The Quaker United Nations Office (QUNO), Geneva.
- Darnaedi, S.Y. 1998. *Sentuhan Etnosains dalam Etnobotani*. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III. Jakarta.
- Darusman D, dan Widada. 2004 *Konservasi dalam Perspektif Ekonomi Pembangunan*. Ditjen PHKA – JICA. Jakarta.
- Ernawi. (2009) *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang*, makalah utama pada Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan. Malang: Arsitektur Unmer.
- Farooquee, A, B.S. Majila and C.P. Kala. 2004. *Indegenous Knowledge Systems and Sustainable Management of Natural Resources in a High Altitude Society in Kumaun Himalaya*. India. J. Hum. Ecol. Volume 16 (1).
- Fathur, R. 2010. *Upacara Kasada, Simbol Kaul Suku Tengger*. <http://fathurzy.student.umm.ac.id/2010/08/11/upacara-kasada-simbol-kaul-suku-tengger/>, diakses 1 Desember 2011
- Gadgil, K., F. Berker, dan C. Folke. 1993. *Indegenous Knowledge for Biodiversity Conservation*.

- Gobyah, I. K. 2003. *'Berpijak Pada Kearifan lokal'*, www.balipos.co.id. Diakses 21 November 2011
- Google. 2011. *Google Earth*. Europa Technologies US Departement Of State Geographer. Eropa
- Hakim, L. 2008 a. *The cultural landscapes of the Tengger Highland, east Java. In Ecology in Asian Cultural Landscape* (Hong SK, Wu J, Kim JE, Nakagoshi N, eds). Springer, Tokyo. (in press)
- Hakim, L, Hong, SK, Kim, J.E, and Nakagoshi, N. 2008 b. *Tourism and cultural landscape at the Tengger, East Java, Indonesia: The implications for ecotourism planning*. Kor J Env Eco 22: 207-220.
- Hefner, R.W. 1985. *Hindu Javanese: Tengger tradition and Islam*. Princeton University Press. Princeton New Jersey, 303pp.
- Hefner, R.W. 1999. *Geger Tengger : Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. LKiS. Yogyakarta.
- Hoffman, B. and Timothy. 2007. *Importance Indices In Ethnobotany*. Ethnobotany of research and applications. Department Of Botany, University Of Hawaii.
- Honey, M. 1999. *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise? Island Press*. Washington DC, 416pp
- Indasari, R. 2004. *Kearifan Masyarakat Tradisional Tengger*. SKRIPSI. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Brawijaya. Malang.
- Keraf, S. A., (2002), *Etika Lingkungan*, Pn. Buku Kompas, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Aksara baru. Jakarta.
- Kroeber, A.L. 1952. *The Nature Of Culture*. The University Of Chicago Press. Chicago
- Linda, S. 2009. *Gunung Bromo Dan Keunikan Masyarakat Tengger Sebagai Obyek Wisata Di Jawa Timur*. USU. Sumatera Utara
- MacKinnon J, K MacKinnon, G Child, dan J Thorsell. 1986. *Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Yogyakarta Gadjah Mada Univ. Pres
- Martin, G. J. 1998. *Etnobotani : Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan*. Edisi bahasa melayu terjemahan Maryati Mahmood, Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu. Sabah. Malaysia.

- Mason, S. 2005. *Ethnobotany of Wild Plants Foods*. <http://www.ucl.ac.uk/archeology/research/profiles/smason/smethnob.htm>. diakses 21 November 2011
- Nopandry B. 2007. *Hutan Untuk Masyarakat Pemanfaatan Lestari Hutan Konservasi*. Buletin Konservasi Alam 7.
- Purwanto, Y. 2004. *Studi Etnobotani Menemukan Jenis-jenis Tanaman Potensial*. (Online). (<http://www.Puslitbang Biologi LIPI dan KEHATI, Bogor>).
- Rahman, F. 2008. *Tanaman Obat Suku Tengger*. SKRIPSI. Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Brawijaya. Malang.
- Sadsoeioetobon, M. J. 1999. *Pandanaceae: Aspek Botani dan Etnobotani Dalam Kehidupan Suku Arfak Di Irian Jaya*. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Setiawan, B. 2008. *Kearifan Lingkungan Budaya Indonesia*. Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup, Regional Jawa. UGM. Bandung.
- Siti, N. 2010. *Tentang Upacara Kasada*. <http://sitinoer.student.umm.ac.id/2010/09/24/tentang-upacara-kasada/>, diakses 1 Desember 2011
- Sriwardhani, T. 2012. *Aspek Ritual dan maknanya dalam peringatan Kasada pada masyarakat Tengger Jawa Timur*. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Sukarsa, I.M. 2004. *Sisi Ekonomi Sebuah Upacara*. Proseding Seminar Konservasi Tumbuhan Upacara Agama Hindu. UPT Balai Konservasi Tumbuhan. Kebun Raya Eka Karya Bali. LIPI.
- Suhartini. 2009. *Kajian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan Sumberdaya alam dan lingkungan*. Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sukenti, K, E. Guhardja, dan Y. Purwanto . 2004. *Kajian Etnobotani Serat Centhini* Journal of Tropical Ethnobiology. Vol II. No.1. Januari 2004. LIPI. Bogor.
- Suyono, C. 2009. *Mistisme Tengger*. LKiS. Yogyakarta.
- Tri S., dan M. Resti. 2008. *Strategi Pengembangan Pendidikan Konservasi Pada Masyarakat Suku Tengger Di Desa Enclave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru*. Progam sarjana,

Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata,
Fakultas Kehutanan IPB. Bandung

Walujo, E.B. 2000. *Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Penebar Swadaya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LAMPIRAN 1

Uji validitas dan reabilitas kuisioner

Correlations

		Item x 1	Item x 2	Item x 3	Item x 4	Item x 5	Item x 6	Item x 7	total x
Item x 1	Pearson Correlation	1	.764*	.867**	.802**	.810**	.845**	1.000**	.837**
	Sig. (2-tailed)		.010	.001	.005	.004	.002	.000	.003
	N	10	10	10	10	10	10	10	10
Item x 2	Pearson Correlation	.764*	1	.662*	.612	.832**	.645*	.764*	.785**
	Sig. (2-tailed)	.010		.037	.060	.003	.044	.010	.007
	N	10	10	10	10	10	10	10	10
Item x 3	Pearson Correlation	.867**	.662*	1	.936**	.879**	.933**	.867**	.861**
	Sig. (2-tailed)	.001	.037		.003	.001	.000	.001	.001
	N	10	10	10	10	10	10	10	10
Item x 4	Pearson Correlation	.802**	.612	.936**	1	.936**	.791**	.802**	.866**
	Sig. (2-tailed)	.005	.060	.003		.003	.006	.005	.001
	N	10	10	10	10	10	10	10	10
Item x 5	Pearson Correlation	.810**	.832**	.879**	.936**	1	.826**	.810**	.886**
	Sig. (2-tailed)	.004	.003	.001	.003		.003	.004	.001
	N	10	10	10	10	10	10	10	10
Item x 6	Pearson Correlation	.845**	.645*	.933**	.791**	.826**	1	.845**	.900**
	Sig. (2-tailed)	.002	.044	.000	.006	.003		.002	.000
	N	10	10	10	10	10	10	10	10
Item x 7	Pearson Correlation	1.000**	.764*	.867**	.802**	.810**	.845**	1	.837**
	Sig. (2-tailed)	.000	.010	.001	.005	.004	.002		.003
	N	10	10	10	10	10	10	10	10
total x	Pearson Correlation	.837**	.785**	.861**	.866**	.886**	.900**	.837**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.007	.001	.001	.001	.000	.003	
	N	10	10	10	10	10	10	10	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Reliability

[DataSet1] D:\valid.sav

Scale: ALL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.955	7



LAMPIRAN 2

KUISIONER PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UPACARA KASADA

Pengetahuan, sikap, aktivitas

Umur :
Jenis kelamin :
Pekerjaan :

Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Kasada

1. Apakah anda sangat menjunjung tinggi suatu adat dan kebudayaan?
 - a. Sangat menjunjung tinggi
 - b. Menjunjung tinggi
 - c. Biasa
 - d. Kurang menjunjung tinggi
 - e. Tidak menjunjung tinggi
2. Seberapa pentingkah upacara kasada bagi anda saat ini?
 - a. Sangat penting
 - b. Penting
 - c. Biasa
 - d. Kurang penting
 - e. Tidak penting
3. Bagaimana tingkat kepedulian anda terhadap upacara kasada?
 - a. Sangat peduli
 - b. Peduli
 - c. Biasa
 - d. Kurang peduli
 - e. Tidak peduli
4. Apakah anda ikut berpartisipasi dalam menyerahkan hasil bumi dalam pelaksanaan upacara kasada?
 - a. Sangat berpartisipasi
 - b. Berpartisipasi
 - c. Biasa
 - d. Kurang berpartisipasi
 - e. Tidak berpartisipasi
5. Upacara adat kadangkala dilakukan untuk melakukan konservasi tanaman, sejauh apa pengetahuan anda tentang hal ini?

- a. Sangat tahu
- b. Tahu
- c. Biasa
- d. Kurang tahu
- e. Tidak tahu

6. Apakah ada kekhawatiran untuk keberlangsungan tanaman yang digunakan untuk upacara?

- a. Sangat khawatir
- b. Khawatir
- c. Biasa
- d. Kurang khawatir
- e. Tidak khawatir

Jika khawatir lanjut ke pertanyaan no 9

7. Berapa jenis tanaman yang digunakan untuk upacara?

- a. Sangat banyak
- b. Banyak
- c. Biasa
- d. Sedikit/ kurang
- e. Tidak banyak

8. Apa saja jenis tanaman yang dipergunakan untuk upacara kasada?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

9. Adakah fungsi dan makna dari masing-masing tanaman yang digunakan? apa saja fungsi dan makna dari tanaman-tanaman tersebut?

.....

.....

.....

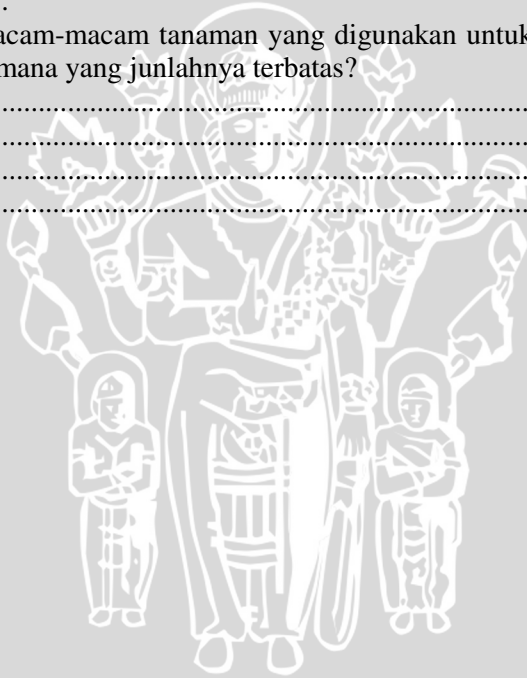
.....

.....
.....
10. Jika ada kecemasan terhadap keberlangsungan keberadaan tanaman yang digunakan untuk upacara kasada maka upaya apa yang anda lakukan untuk menjaga keberlangsungan keberadaan tanaman tersebut?

.....
.....
.....
.....
.....
.....





.....
11. Dari bermacam-macam tanaman yang digunakan untuk upacara, jenis tanaman mana yang jumlahnya terbatas?





.....
.....
.....
.....
.....











LAMPIRAN 3

Tabel 1. Inventarisasi tumbuhan

No	Nama lokal tanaman	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan
1	Kenikir/ gumitir 	<i>Cosmos caudatus</i> H. B dan Kunth	Bunga
2	Putihan 	<i>Buddleja asiatica</i>	Daun
3	Danglu 	<i>Engelhardia spicata</i> L.	Bunga
4	Telotok 	<i>Curculigo latifolia</i> Dryand.	Daun

No	Nama lokal tanaman	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan
5	Anting-anting 	<i>Fuchsia magellanica</i> Lam.	Bunga
6	Tana layu/ Edelwis 	<i>Anaphalis javanica</i> DC.Sch. Bip	Bunga
7	Jagung 	<i>Zea mays</i> L.	Buah
8	Kentang 	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Buah

No	Nama lokal tanaman	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan
9	Bawang prei 	<i>Allium fistulosum</i> L.	Daun
10	Kubis 	<i>Brassica oleraceae</i> L.	Buah
11	Janur dari pohon kelapa 	<i>Cocos nucifera</i> L.	Daun
12	Pisang raja 	<i>Musa paradisiaca</i> L. <i>var sapientum</i>	Buah

No	Nama lokal tanaman	Nama Ilmiah	Bagian yang digunakan
13	Beringin 	<i>Ficus benjamina</i> L.	Daun
14	Pinang 	<i>Areca catechu</i> Linn.	Daun
15	Sirih 	<i>Piper betle</i> L.	Daun
16	Padi 	<i>Oryza sativa</i> L.	Buah

LAMPIRAN 4

Tabel 2. Nama ilmiah tanaman dan familinya

No	Nama ilmiah tanaman	Nama familia
1	<i>Cosmos caudatus</i> H. B dan Kunth	Asteraceae
2	<i>Buddleja asiatica</i>	Buddlejaceae
3	<i>Engelhardia spicata</i>	Juglandaceae
4	<i>Curculigo latifolia</i> Dryand.	Amaryllidaceae
5	<i>Fuchsia magellanica</i> Lam.	Onagraceae
6	<i>Anaphalis longifolia</i> DC.Sch. Bip	Asteraceae
7	<i>Zea mays</i> L.	Poaceae
8	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Solanaceae
9	<i>Allium fistulosum</i> L.	Liliaceae
10	<i>Brassica oleraceae</i> L.	Brassicaceae
11	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae
12	<i>Musa paradisiaca</i> L. var <i>sapientum</i>	Musaceae
13	<i>Ficus benjamina</i> L.	Moraceae
14	<i>Areca catechu</i> Linn.	Arecaceae
15	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae
16	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae

LAMPIRAN 5

Tabel 3. Ketersediaan tanaman di alam serta cara mendapatkannya

No	Nama lokal tanaman	Cara mendapatkan (mengambil/ membeli)	Jumlah di alam (melimpah/ terbatas)
1	Kenikir/ gunitir	Mengambil	Melimpah
2	Putihan	Mengambil	Terbatas
3	Danglu	Mengambil	Melimpah
4	Telotok	Mengambil	Melimpah
5	Anting-anting	Mengambil	Melimpah
6	Tana layu/ Edelwis	Mengambil	Terbatas
7	Jagung	Mengambil	Melimpah
8	Kentang	Mengambil	Melimpah
9	Bawang prei	Mengambil	Melimpah
10	Kubis	Mengambil	Melimpah
11	Janur	Membeli	Melimpah
12	Pisang raja	Mengambil	Melimpah
13	Beringin	Mengambil	Melimpah
14	Pinang	Membeli	Melimpah
15	Sirih	Mengambil	Melimpah
16	Padi	Membeli	Melimpah